

**KONSEP FITRAH DALAM AL-QUR'AN SURAT AR-RUM  
AYAT 30 DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM**

**SKRIPSI**



Oleh :

**MEY ERNA ANGGRAINI**  
**NIM. T20171047**

**IAIN JEMBER**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
APRIL 2021**

**KONSEP FITRAH DALAM AL-QUR'AN SURAT AR-RUM  
AYAT 30 DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh :

**MEY ERNA ANGGRAINI**  
**NIM. T20171047**

**IAIN JEMBER**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
APRIL 2021**

## MOTTO

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا  
تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا  
يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Agama (Allah); (Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (QS. Ar-Rum : 30).<sup>1</sup>

IAIN JEMBER

---

<sup>1</sup>Mushaf Aisyah, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Bandung: Jember, 2010) 407.

## **PERSEMBAHAN**

Seiring Ucapan Syukur Kepada Allah SWT dengan rasa tulus dan ikhlas dalam hati, skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Bapakku Gatot dan Ibukku Kumariyah yang selalu memberikan kasih sayang, semangat, cucuran keringat, perjuangan nasehat yang tiada hentinya dengan penuh kesabaran dan keikhlasan, membesarkan dan membiayai tanpa mengeluh, baik berupa materi maupun sepirtual serta mengalirkan doa untuk kebahagiaan putrinya di dunia maupun di akhirat nanti dan demi keberhasilannya mencapai cita-cita serta harapan yang lebih baik.
2. Saudara Laki-lakiku Habib Hasbullah yang telah memberikan support serta nasehat yang sangat mempengaruhi hingga berada dalam keadaan saat ini.
3. Saudara Perempuanku Sinta Aris Tantiya yang telah memberikan semangat hingga menjadi seperti ini.

**IAIN JEMBER**

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi, dapat terselesaikan dengan lancar, sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman permusuhan menuju zaman yang penuh dengan nuansa persaudaraan seperti saat ini.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan meraih gelar Sarjana Pendidikan dalam Program studi Pendidikan Agama Islam pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember dengan judul “Konsep Fitrah dalam Al-Qur’an Surat Ar-Rum Ayat 30 dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam”.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM, selaku Rektor IAIN Jember yang telah memberikan fasilitas yang memadai selama kami menuntut ilmu di IAIN Jember.
2. Ibu Dr. Hj. Mukni’ah, M.Pd.I, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang telah membimbing kami dalam proses perkuliahan.

3. Bapak Drs. H. D. Fajar Ahwa M.Pd.I selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam IAIN Jember yang telah sabar, ikhlas dan support serta bersedia meluangkan waktunya demi kelancaran penulisan skripsi ini dengan baik.
4. Bapak Dr. H. Zainuddin Al-Haj Zaini, Lc, M.Pd.I selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan sabar dan sepenuh hati memberikan arahan, bimbingan dan motivasi, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Abdul Mu'is S.Ag., M.Si, selaku Kepala Perpustakaan IAIN Jember, beserta karyawan yang telah memberikan pelayanan dalam hal fasilitas referensi bagi penulis.

Tiada kata yang dapat diucapkan selain do'a dan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya. Semoga Allah SWT memberikan balasan kebaikan atas semua jasa yang telah diberikan kepada penulis. Skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Maka dari itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar dalam penelitian selanjutnya bisa lebih baik. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Jember, 06 April 2021

**IAIN JEMBER**

Penulis

## ABSTRAK

Mey Erna Anggraini. Dr. H. Zainuddin Al-Haj Zaini, Lc, M.Pd.I, 2021 : *Konsep Fitrah Dalam Al-Qur'an Surat Ar-Rum Ayat 30 Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam.*

Pada dasarnya, setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Hal ini berarti manusia dilahirkan dalam keadaan sama-sama lemah meskipun menyimpan potensi besar. Namun bukan berarti manusia ketika dilahirkan bagaikan kertas putih atau kosong seperti yang dikatakan John Lock atau tak berdaya seperti pandangan Jabariyah. Hal ini karena manusia memiliki potensi yang berupa kecenderungan-kecenderungan tertentu yang menyangkut daya nalar, mental, maupun psikisnya yang berbeda-beda jenis dan tingkatannya. Pemahaman para ahli pendidikan Islam terhadap hakikat fitrah membawa implikasi lahirnya teori fitrah dalam pendidikan. Dalam konteks pendidikan, teori tersebut menjadi pijakan dalam mengembangkan fitrah manusia. Dalam hal ini, proses pendidikan menjadi penting untuk ditingkatkan kualitasnya karena ia merupakan salah satu sarana yang dapat menumbuhkembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri manusia sesuai dengan fitrah penciptaannya.

Fokus masalah yang diteliti adalah: 1) Bagaimana Konsep Fitrah Menurut Islam. 2) Bagaimana kandungan Q.S. Ar-Rum Ayat 30 tentang konsep fitrah menurut Para Mufassir. 3) Bagaimana relevansi konsep fitrah dalam Al-Qur'an Surat Ar-Rum ayat 30 dengan Pendidikan Islam.

Tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk mendeskripsikan konsep fitrah menurut Islam. 2) Untuk mendeskripsikan kandungan Q.S. Ar-Rum Ayat 30 tentang konsep fitrah menurut Para Mufassir.. 3) Untuk mendeskripsikan relevansi konsep fitrah dalam Al-Qur'an Surat Ar-Rum ayat 30 dengan Pendidikan Islam.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan *library research* yaitu penelitian kepustakaan, dimana peneliti melakukan serangkaian pengumpulan, mengolah dan menganalisis data yang diambil dari literatur-literatur tertulis. Adapun teknik pengumpulan data digunakan dalam penulisan ini diperoleh dari bahan bacaan berupa buku tafsir dan sebagainya yang ada relevansinya dengan judul penelitian ini yaitu terjemahan Tafsir Al-Misbah Karya M.Quraish Shihab, Hamka dalam Tafsir Al-Azhar, Tafsir Al-Qurtuby Dalam Kitab Jami'il Ahkam, Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Zuhaily, Tafsir Al-Maraghi karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi. yang menjadi data primer. Apabila data yang diperlukan terkumpul kemudian di analisis dengan menggunakan metode *content analysis* (analisis isi).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut: 1) Fitrah adalah sifat dasar manusia yang menyembah Tuhan yang satu. Ketika manusia mencari makna hidup, kecenderungan manusia adalah menemukan Tuhan Yang Esa. Mereka mampu menemukan Tuhan, walaupun lingkungannya bisa membelokkan pandangan kepada selain Tuhan. 2) Kandungan Q.S. Ar-Rum Ayat 30 tentang konsep fitrah menurut Para Mufassir menjelaskan setiap manusia dilahirkan dalam kondisi memiliki fitrah (potensi) yaitu fitrah

untuk beragama yang lurus. 3) Relevansi Konsep Fitrah dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum Ayat 30 dengan Pendidikan Islam dapat dilihat dari keterkaitan antara fitrah manusia dengan pendidikan Islam. Karena dalam pendidikan Islam terdapat komponen-komponen seperti: Pendidik, Peserta didik, Metode Pembelajaran, dan Materi Pendidikan Islam yang dapat memelihara serta mengembangkan potensi (fitrah) yang telah ada pada diri setiap manusia yang telah dibawahnya sejak lahir

**Kata Kunci** : Konsep Fitrah Dalam Q.S Ar-Rum ayat 30, Pendidikan Islam





## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian .....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi Istilah .....	7
F. Sistematika Pembahasan .....	9
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>11</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	11
B. Kajian Teori .....	22
1. Konsep Fitrah .....	22
a. Pengertian Fitrah .....	22
b. Jenis-jenis Fitrah .....	24
c. Faktor Yang Mempengaruhi Fitrah.....	29

2. Pendidikan Islam.....	31
a. Pengertian Pendidikan Islam.....	31
b. Sumber Pendidikan Islam .....	34
c. Tujuan Pendidikan Islam.....	40
d. Metode Pendidikan Islam.....	46
e. Macam-macam Metode Pendidikan Islam.....	51
f. Hakikat Pendidik.....	52
g. Hakikat Peserta didik .....	58
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>65</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	65
B. Sumber Data.....	66
C. Teknik Pengumpulan Data.....	67
D. Teknik Analisis Data.....	68
E. Keabsahan Data.....	69
<b>BAB IV PEMBAHASAN.....</b>	<b>70</b>
A. Konsep Fitrah Menurut Islam .....	70
B. Kandungan Q.S. Ar-Rum Ayat 30 tentang konsep fitrah menurut Para Mufassir .....	80
C. Konsep Fitrah dalam Al-Quran Surat Ar-Rum Ayat 30 dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam.....	100
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>112</b>
A. Simpulan .....	112
B. Saran-saran.....	113

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>114</b>
-----------------------------	------------

Daftar lampiran

Matrik

Pernyataan keaslian tulisan

Biodata



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Jauh sebelum diciptakannya manusia, Tuhan telah memberikan kabar untuk menciptakan manusia sebagai khalifah di muka bumi sehingga mampu membangun dan mengelola dunia sesuai dengan kehendak-Nya. Meskipun rencananya sempat ditentang dan diragukan oleh malaikat yang merasa khawatir bahwa makhluk yang baru tersebut akan membuat suatu kerusakan, namun Allah SWT lebih tau dari apa yang diketahui oleh para malaikat sehingga Allah SWT tetap menciptakan manusia. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Quran Surat Al-Baqarah ayat 30 sebagai berikut

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: “Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. “ mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (Khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbeeh dengan memuji engkau dan mensucikan engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”*

Agar dapat menyelesaikan tugasnya sebagai khalifah, manusia dibekali oleh Allah SWT berbagai keistimewaan dan potensi yang telah tergambar

dalam kisah perjalanannya menuju tempat tugasnya. Keistimewaan inilah terkenal dalam Islam dengan sebutan fitrah.

Menurut Muhammad Fadhil Jamali fitrah merupakan kemampuan dasar dan kecenderungan-kecenderungan atau lahir dalam bentuk yang sederhana dan terbatas. Kemudian saling mempengaruhi dalam lingkungan sehingga tumbuh dan berkembang menjadi lebih baik atau sebaliknya.<sup>2</sup>

Lain halnya dengan Zakiyah Darajat yang memandang fitrah adalah wadah dan bentuk yang dapat diisi dengan berbagai kecakapan dan keterampilan yang bisa berkembang sesuai dengan kedudukan dan tanggung jawabnya selaku khalifah dimuka bumi. Hal ini karena dalam fitrah manusia terdapat komponen-komponen sebagai instrumen pengembangannya yakni pikiran, perasaan dan kemampuan berbuat melalui proses pendidikan.<sup>3</sup>

Potensi-potensi pembawaan anak harus dikembangkan menjadi keahlian tertentu yang bermanfaat untuk kelangsungan hidupnya. Hal ini manusia membutuhkan adanya bimbingan atau pendidikan yang dapat menggiring manusia sesuai dengan fitrahnya. Sehingga Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam kemajuan masa depan bangsa. Upaya untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas tersebut tertuang dalam lembaran yuridis negara dalam undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional bab 1 pasal 1 ayat 1,<sup>4</sup> menyebutkan bahwa

---

<sup>2</sup> Muhammad Fadhil al-jamali, *Filsafat Pendidikan dalam Al-Quran, trj Judi al-falasan*, (Surabaya : Bina Ilmu. 1986) 65.

<sup>3</sup> Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992) 26.

<sup>4</sup> Sekretariat Negara RI, *UU. No 20 Th 2003 Tentang Sisdiknas & Peraturan-Pemerintahan RI Tahun 2015 Tentang Standar Nasional Pendidikan Serta Wajib Belajar*, (Bandung: CITRA UMBARA, 2017), 2-3.

pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Merujuk pada pengertian pendidikan tersebut maka melalui pendidikanlah potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi dalam diri manusia dapat dikembangkan.

Ibarat emas di perut bumi yang tidak bermanfaat jika tidak digali dan diolah menjadi manfaat bagi manusia. Faktor yang sangat berpengaruh terhadap fitrah manusia, bahkan faktor tersebut dapat mempengaruhi kepribadian manusia. Namun demikian itu bukan satu-satunya faktor yang berpengaruh tanpa dukungan dari faktor-faktor lain. Sebagaimana firman Allah SWT. Pada surat Ar-Rum :30 yang berbunyi :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ

لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: *Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Agama (Allah); (Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (QS. Ar-Rum : 30).*

Ayat di atas menjelaskan bahwa diciptakannya manusia atas dasar iman (tauhid), dengan demikian pertumbuhan serta perkembangan fitrah manusia perlu adanya bimbingan dan pengarahan dari pendidik dengan menggunakan metode pendidikan Islam, sehingga dapat tercapai usaha menuju pembentukan insan yang sempurna (*insan kamil*) yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak al-karimah yang memiliki kualitas dan ilmu pengetahuan yang luas dan dapat menjaga keseimbangan dengan baik antara urusan dunia dan akhirat.

Pada dasarnya, setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Hal ini berarti manusia dilahirkan dalam keadaan sama-sama lemah meskipun menyimpan potensi besar. Namun bukan berarti manusia ketika dilahirkan bagaikan kertas putih atau kosong seperti yang dikatakan John Lock atau tak berdaya seperti pandangan Jabariyah. Hal ini karena manusia memiliki potensi yang berupa kecenderungan-kecenderungan tertentu yang menyangkut daya nalar, mental, maupun psikisnya yang berbeda-beda jenis dan tingkatannya. Pemahaman para ahli pendidikan Islam terhadap hakikat fitrah membawa implikasi lahirnya teori fitrah dalam pendidikan. Dalam konteks pendidikan, teori tersebut menjadi pijakan dalam mengembangkan fitrah manusia. Dalam hal ini, proses pendidikan menjadi penting untuk ditingkatkan kualitasnya karena ia merupakan salah satu sarana yang dapat menumbuhkembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri manusia sesuai dengan fitrah penciptaannya.

Kaitannya dengan Pendidikan Islam, pada dasarnya arah pendidikan Islam sendiri adalah mengarah pada keselarasan dan keseimbangan perkembangan hidup manusia. Hal ini dapat dilihat dari definisi pakar pendidikan Islam Moh. Fadhil Al Djamaly pendidikan Islam adalah proses mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan fitrah dan pengaruh dari luar. Hal ini sesuai oleh firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 78 sebagai berikut :<sup>5</sup>

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ  
السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: *Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.*

Berdasarkan pernyataan di atas, ada nilai yang dianggap penting, yaitu kepercayaan adanya Allah SWT (fitrah) di dalam jiwa dan akal manusia. Secara umum konsep yang ditawarkan para mufasir dan ahli pendidikan Islam belum menjelaskan secara konkret tentang reposisi dari fitrah manusia.

Dari keunikan di atas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Konsep Fitrah Dalam Al-Qur’an Surah Ar-Rum ayat 30 Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam”.

<sup>5</sup>Muhammad Fadhil al-jamali, *Filsafat Pendidikan dalam Al-Quran, trj Judi al-falasani ...*, 66.



## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian tersebut, maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Konsep Fitrah Menurut Islam?
2. Bagaimana kandungan Q.S. Ar-Rum Ayat 30 tentang konsep fitrah menurut Para Mufassir?
3. Bagaimana relevansi konsep fitrah dalam Al-Qur'an Surat Ar-Rum ayat 30 dengan Pendidikan Islam?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.<sup>6</sup>

1. Untuk mendeskripsikan Konsep Fitrah Menurut Islam.
2. Untuk mendeskripsikan kandungan Q.S. Ar-Rum Ayat 30 tentang konsep fitrah menurut Para Mufassir.
3. Untuk mendeskripsikan relevansi konsep fitrah dalam Al-Qur'an Surat Ar-Rum ayat 30 dengan Pendidikan Islam dengan Pendidikan Islam.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada

---

<sup>6</sup>Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Pers, 2020) 45.

masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.<sup>7</sup> Adapun manfaat yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan wawasan keilmuan tentang konsep fitrah dan relevansinya dengan pendidikan Islam

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti serta bisa menjadi salah satu bukti pertanggung jawaban secara akademis.
- b. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya memahami potensi anak setelah jurnal dari penelitian ini di unggah di media oleh kampus yang berkaitan.
- c. Bagi akademika, diharapkan hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan konsep fitrah dalam al-Quran surat ar-Rum ayat 30 dan relevansinya dengan pendidikan Islam.

#### **E. Definisi Istilah**

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh

---

<sup>7</sup>Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah...*, 45.

peneliti.<sup>8</sup> Adapun beberapa definisi istilah yang perlu diuraikan sebagai berikut:

### 1. Konsep Fitrah dalam Al-Quran Surat Ar-Rum Ayat 30

Suatu wujud sistem yang terdapat pada manusia dan memiliki citra unik yang telah ada sejak penciptaannya manusia, artinya dalam diri manusia secara alami mempunyai tabiat dan watak yang berpotensi untuk mengarah kepada penciptaannya.

Fitrah yang disebutkan dalam QS. Ar-Rum ayat 30 memberikan pengertian bahwa manusia diciptakan Allah dengan naluri beragama Tauhid yaitu Islam. potensi tersebut merupakan embrio semua kemampuan manusia yang memerlukan penempatan lebih lanjut dari lingkungan insani maupun non insani untuk bisa berkembang, untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya manusia memerlukan bantuan orang lain yaitu pendidikan.

### 2. Pendidikan Islam

Pengetahuan yang bersumber dari Al-Quran dan As-Sunnah, yang diajarkan, dibinakan, dan dibimbingkan kepada manusia sebagai peserta didik dengan menerapkan metode dan pendekatan secara Islami dan bertujuan membentuk peserta didik yang berkepribadian muslim.

---

<sup>8</sup>Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah....*,46.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini membahas mengenai konsep Fitrah dalam Al-Quran Surat Ar-Rum ayat 30 dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam. adapun sistematika penulisan pada penelitian ini sebagai berikut :

### **Bab I Pendahuluan**

Pada bab ini akan dibahas mengenai konteks penelitian dari penelitian ini yaitu mengenai gambaran umum yang akan dikaji baik itu mengenai konsep fitrah dalam Al-Quran Surat Ar-Rum ayat 30 dan kemudian akan di relevansikan dengan Pendidikan Islam, kemudian dilanjutkan dengan fokus kajian penelitian yaitu mengenai inti umum yang akan dibahas dalam penelitian ini, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik itu secara teoritis praktis, definisi istilah yaitu istilah yang kurang jelas akan dibahas disini, metode penelitian yaitu metode yang akan digunakan agar mempermudah dalam proses pengerjaan, dan sistematika pembahasan agar penelitian terkesan sistematis untuk itu ada sistematika pembahasan.

### **Bab II Kajian Pustaka**

Pada bab ini akan dibahas lebih tentang penelitian terdahulu berfungsi agar tidak terjadi kesamaan pembahasan dalam penelitian dan kajian teori yaitu membantu untuk mempermudah dalam analisa pembahasan nanti.

### **Bab III Konsep Fitrah Menurut Islam**

Pada bab ini merupakan pembahasan dari penelitian yaitu akan membahas mengenai konsep fitrah menurut Islam bahwa secara alamiah manusia itu positif (baik), baik dalam hal jasmaniyah maupun ruhaniahnya.

#### **Bab IV Konsep Fitrah Dalam Al-Quran Surat AR-Rum ayat 30**

Pada bab ini merupakan pembahasan dari penelitian ini yaitu akan membahas mengenai isi kandungan QS. Ar-Rum ayat 30 dari Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab yang membahas mengenai fitrah.

#### **Bab V Konsep Fitrah Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam**

Pada bab ini berisi mengenai pembahasan konsep fitrah yang erat kaitannya dengan pendidikan Islam. melalui proses pendidikan dapat membentuk individu untuk dapat mengembangkan fitrah keagamaannya, yang secara konseptual dipahami, dianalisis serta dikembangkan dari ajaran al-Quran dan al-sunnah melalui proses pembudayaan dan pewarisan serta pengembangan kedua sumber Islam.

#### **Bab VI Penutup**

Bab ini berisi kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan hasil dari penelitian ini. Kemudian saran sebagai penutup.

IAIN JEMBER

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan (skripsi, tesis, disertasi dan sebagainya).<sup>9</sup> Yang diharapkan dengan adanya penelitian terdahulu akan dapat dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan yang terkait dengan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Skripsi karya Muhammad Ubaidillah (2018) dengan judul “ Konsep Fitrah menurut hadist fitrah dan Implikasinya dalam Pendidikan Keluarga pada Akidah Anak”. Persamaan penelitian ini sama-sama mengkaji tentang konsep fitrah. Dan perbedaannya terdapat dalam fokus penelitian, dalam disertasi diatas fokus penelitiannya terkait fitrah menurut hadis dan implikasinya dalam pendidikan keluarga pada akidah anak sedangkan milik penulis fokus penelitiannya adalah konsep fitrah dalam Al-Quran surat Ar-Rum ayat 30 dan relevansinya dengan Pendidikan Islam.<sup>10</sup>

Kemudian hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa fitrah merupakan bentuk potensi yang telah dianugerahkan oleh Allah kepada manusia semenjak kejadiannya. Fitrah itu perlu dikembangkan melalui

---

<sup>9</sup>Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah....*,52.

<sup>10</sup> Muhammad Ubaidillah, *Konsep Fitrah Menurut Hadis Fitrah dan Implikasinya dalam Pendidikan Keluarga Pada Akidah Anak*,(Skripsi, UIN Walisongo Semarang,2018), vi.

pendidikan keluarga dengan dibekali akidah Islam, supaya dapat menuntun kehidupan anak selanjutnya. Hadis tentang fitrah dilihat dari segi kualitas sanad dan matannya berkualitas sahih, dengan demikian dapat dijadikan sebagai hujjah. Fitrah yang dianugerahkan Allah kepada manusia memiliki berbagai komponen dengan dilengkapi alat-alat fitrah, sehingga dengan itu dapat dikembangkan melalui pendidikan, terutama pendidikan keluarga. Pendidikan keluarga berperan dalam mengenalkan fitrah anak untuk mengenal Allah, syari'at, dan beriman kepadanya dapat diwujudkan dengan diajarkan akidah Islam yang tercakup dalam rukun iman, sehingga anak tumbuh dan berkembang memiliki kepribadian yang Islami, beriman dan bertakwa kepada Allah sesuai dengan fitrahnya.

2. Jurnal karya Muallimin (2017) dengan judul “ Konsep Fitrah Manusia dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam”. persamaan penelitian ini sama-sama mengkaji tentang konsep fitrah, perbedaannya terdapat dalam fokus penelitian yang mana dalam penelitian ini hanya membahas mengenai konsep fitrah dan tidak fokus pada konsep fitrah Surat Ar-Rum ayat 30.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberadaan manusia dimulai dari sebuah kelemahan dan ketidak mampuan yang kemudian akan bergerak ke arah kekuatan. Manusia dapat dengan mudah memanfaatkan rahmat dan karunia yang dilimpahkan kepada dirinya, namun manusia harus menunaikan suatu kewajiban kepada Tuhannya. Martabat manusia disisi Tuhannya tidaklah diukur dari seberapa tinggi pangkat dan jabatannya, nasabnya, maupun kekayaannya. Namun disaat Allah yang

diukur adalah ketaqwaannya. Manusia dalam perspektif Islam akan tetap dilahirkan dalam keadaan fitrah, yaitu suci, bersih, bebas dari segala dosa, dan memiliki kecenderungan sikap menerima agama, iman, dan tauhid. Manusia menjadi baik atau buruknya adalah akibat faktor pendidikan dan lingkungan, bukan kepada tabi'at aslinya. Untuk pengembangan fitrah manusia dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan belajar. Yaitu melalui berbagai institusi. Belajar yang dimaksud dengan tidak terfokus yakni melalui pendidikan disekolah saja, tetapi juga dapat dilakukan diluar sekolah, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun lewat institudi sosial keagamaan yang ada.<sup>11</sup>

3. Jurnal karya Achmad Munib (2017) dengan judul “ Konsep Fitrah dan Implikasinya dalam Pendidikan”. persamaan penelitian ini sama-sama mengkaji tentang konsep fitrah, perbedaannya terdapat dalam fokus penelitian yang mana dalam penelitian ini hanya membahas mengenai konsep fitrah dan tidak fokus pada konsep fitrah Surat Ar-Rum ayat 30.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pandangan Islam secara global menyatakan bahwa fitrah merupakan kecenderungan alamiah bawaan sejak lahir. Penciptaan terhadap sesuatu ada untuk pertama kalinya dan struktur alamiah manusia sejak awal kelahirannya telah memiliki agama bawaan secara alamiah yakni agama tauhid. Islam sebagai agama fitrah tidak hanya sesuai dengan naluri keberagamaan manusia, bahkan

---

<sup>11</sup> Mualimin, *Konsep Fitrah Manusia dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam*, (Universitas Negeri Lampung, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8, No.11, 2017), 1.



menunjang pertumbuhan dan perkembangan fitrahnya. Hal ini menjadikan eksistensinya utuh dengan kepribadiannya yang sempurna.<sup>12</sup>

4. Jurnal karya Muhammad Faiz Al-Afify (2018) dengan judul “Konsep Fitrah dalam Psikologi Islam”. Persamaan penelitian ini sama-sama mengkaji tentang konsep fitrah, perbedaannya terdapat dalam fokus penelitian yang mana dalam penelitian ini mengkaji mengenai psikologi Islam sedangkan penelitian penulis tidak ada kaitannya dengan psikologi Islam akan tetapi pendidikan Islam.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa manusia dengan segala kompleksitasnya, tidak akan pernah habis untuk dikaji dan dibicarakan. Dalam psikologi sendiri, salah satu topik yang menarik untuk dibicarakan adalah konsepsi fitrah di dalam diri manusia. Fitrah dapat disebut sebagai identitas yang paling esensial. Persoalan fitrah ini semakin menarik lagi ketika ditarik kedalam dua cara pandang, psikologi modern dan psikologi Islam. di mana keduanya mempunyai ciri khas yang saling menegasikan antara satu dengan lainnya. Basis psikologi modern yang terlepas dari unsur ketuhanan membuat konsepsi fitrahnya bersifat sekularistik dikotomis, ini berkebalikan dengan psikologi Islam. dalam pandangan Islam, manusia terdiri dari aspek lahiriah dan aspek batin. Adanya kedua aspek tersebut memiliki tujuan tertentu, setidaknya Allah menyatakan bahwa tujuan penciptaan manusia terdiri dari dua hal, yaitu sebagai hamba dan sebagai khalifah Allah di muka bumi. Maka, paradigma psikologi

---

<sup>12</sup>Achmad Munib, *Konsep Fitrah dan Implikasinya Dalam Pendidikan*, ( Jurnal Universitas Wahid Hasyim Semarang, Progress-Volume 5, No.2, Desember 2017 ), 1.

Islam sangat terkait dengan unsur ketuhanan. Tuhan tetap menjadi subjek tertinggi dan memengaruhi paradigma psikologi Islam yang bersifat tauhid. Berbagai struktur bawaan dan tujuan penciptaannya membuat manusia dianggap memiliki potensi baik dan bertujuan untuk melakukan kebaikan. Namun, pengaruh eksternal masih memungkinkan manusia untuk melakukan keburukan. Jurnal ini secara khusus ingin menyoroti konsep fitrah ini dengan menggunakan Islam sebagai paradigma. Bagaimana sebetulnya pembahasan konsep manusia sebagai makhluk yang diciptakan secara fitrah, struktur fisik dan psikis, tujuan penciptaan manusia, dan implikasinya terhadap paradigma psikologi Islam.<sup>13</sup>

5. Jurnal karya Abdul Basyit (2017) dengan judul “ Memahami Fitrah Manusia dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam”.persamaan penelitian ini sama-sama mengkaji tentang fitrah, perbedaannya terdapat dalam fokus penelitian yang mana dalam penelitian ini hanya membahas mengenai fitrah manusia dan tidak fokus pada konsep fitrah Surat Ar-Rum ayat 30.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa hubungan fitrah dengan pendidikan adalah potensi yang ada atau kemampuan jasmani dan rohani yang dapat dikembangkan dalam pendidikan. Pendidikan merupakan sarana (alat) yang menentukan sampai dimana titik optimal kemampuan untuk mencapainya. Keutuhan terhadap pendidikan bukan sekedar untuk mengembangkan aspek-aspek individualisasi dan

---

<sup>13</sup> Muhammad Faiz Al Afify, *Konsep Fitrah dalam Psikologi Islam*, (Tsaqafah Jurnal Pendidikan Islam, Pondok Pesantren Modern Darussalam, Bandung Barat : Volume 14, No. 2, November 2018,279-298 ), 2.

sosialisasi, melainkan juga mengarahkan perkembangan kemampuan dasar tersebut kepada pola hidup yang ukhrawi.<sup>14</sup>

Adapun persamaan dan perbedaan dari kelima kajian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan kali ini sebagai berikut:

**Tabel 2.1 Pemetaan Kajian Terdahulu**

No	Nama/Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1	Muhammad Ubaidillah /2018	Konsep Fitrah menurut hadist fitrah dan Implikasinya dalam Pendidikan Keluarga pada Akidah Anak	Sama-sama membahas tentang fitrah	Diteliti pada tahun 2018. Dan penelitian ini tidak berfokus pada Al-Quran surat Ar-Rum ayat 30 dalam artian hanya berfokus pada konsep fitrah menurut hadist dan implikasinya dalam pendidikan keluarga pada akidah anak	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa fitrah merupakan bentuk potensi yang telah dianugerahkan oleh Allah kepada manusia semenjak kejadiannya. Fitrah itu perlu dikembangkan melalui pendidikan keluarga dengan dibekali akidah Islam, supaya dapat menuntun kehidupan anak selanjutnya. Hadis tentang fitrah dilihat dari segi kualitas sanad dan matannya berkualitas sahih, dengan demikian dapat dijadikan sebagai hujjah. Fitrah yang dianugerahkan Allah kepada manusia memiliki berbagai komponen dengan dilengkapi alat-alat fitrah, sehingga dengan itu dapat

<sup>14</sup> Abdul Basyit, *Memahami Fitrah Manusia dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam*, (Jurnal Universitas Muhammadiyah Tangerang: Rausyan Fikr. Volume 13, No. 1 Maret 2017 ISSN. 1979-0074), 1.

					dikembangkan melalui pendidikan, terutama pendidikan keluarga. Pendidikan keluarga berperan dalam mengenalkan fitrah anak untuk mengenal Allah, syari'at, dan beriman kepadanya dapat diwujudkan dengan diajarkan akidah Islam yang tercakup dalam rukun iman, sehingga anak tumbuh dan berkembang memiliki kepribadian yang Islami, beriman dan bertakwa kepada Allah sesuai dengan fitrahnya.
2	Mualimin / 2017	Konsep Fitrah Manusia dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam	Sama-sama membahas tentang fitrah	Diteliti pada tahun 2017. Dan penelitian ini tidak berfokus pada Al-Quran surat Ar-Rum ayat 30, dalam artian hanya berfokus pada konsep dasar manusia menurut Al-Quran serta pengembangan fitrah manusia	Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberadaan manusia dimulai dari sebuah kelemahan dan ketidakmampuan yang kemudian akan bergerak ke arah kekuatan. Manusia dapat dengan mudah memanfaatkan rahmat dan karunia yang dilimpahkan kepada dirinya, namun manusia harus menunaikan suatu kewajiban kepada Tuhannya. Martabat manusia disisi Tuhannya tidaklah diukur dari seberapa tinggi pangkat

					<p>dan jabatannta, nasabnya, maupun kekayaannya. Namun disaat Allah yang diukur adalah ketaqwaannya. Manusia dalam perspektif Islam akan tetap dilahirkan dalam keadaan fitrah, yaitu suci, bersih, bebas dari segala dosa, dan memiliki kecenderungan sikap menerima agama, iman, dan tauhid. Manusia menjadi baik atau buruknya adalah akibat faktor pendidikan dan lingkungan, bukan kepada tabi'at aslinya. Untuk pengembangan fitrah manusia dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan belajar. Yaitu melalui berbagai institusi. Belajar yang dimaksud dengan tidak terfokus yakni melalui pendidikan disekolah saja, tetapi juga dapat dilakukan diluar sekolah, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun lewat institudi sosial keagamaan yang ada.</p>
3	Achmad Munib /2017	Konsep Fitrah dan Implikasiny a dalam Pendidikan	Sama-sama membahas tentang fitrah	Diteliti pada tahun 2017. Dan penelitian ini tidak	Penelitian ini menyimpulkan bahwa pandangan Islam secara global menyatakan bahwa fitrah merupakan

				berfokus pada Al-Quran surat Ar-Rum ayat 30, dalam artian hanya berfokus pada konsep fitrah, komponen-komponen potensial fitrah beserta aspek-aspek psikologis dalam fitrah.	kecenderungan alamiah bawaan sejak lahir. Penciptaan terhadap sesuatu ada untuk pertama kalinya dan struktur alamiah manusia sejak awal kelahirannya telah memiliki agama bawaan secara alamiah yakni agama tauhid. Islam sebagai agama fitrah tidak hanya sesuai dengan naluri keberagamaan manusia, bahkan menunjang pertumbuhan dan perkembangan fitrahnya. Hal ini menjadikan eksistensinya utuh dengan kepribadiannya yang sempurna.
4	Muhammad Faiz Al-Afify /2018	Konsep Fitrah dalam Psikologi Islam	Sama – sama membahas tentang fitrah	Diteliti pada tahun 2018. Dan penelitian ini tidak berfokus pada Al-Quran surat Ar-Rum ayat 30, dalam artian hanya berfokus pada titik tolak paradigma psikologi Barat dari cara	Penelitian ini menyimpulkan bahwa manusia dengan segala kompleksitasnya, tidak akan pernah habis untuk dikaji dan dibicarakan. Dalam psikologi sendiri, salah satu topik yang menarik untuk dibicarakan adalah konsepsi fitrah di dalam diri manusia. Fitrah dapat disebut sebagai identitas yang paling esensial. Persoalan fitrah ini semakin menarik lagi ketika ditarik kedalam

				<p>pandangannya terhadap struktur manusia.</p>	<p>dua cara pandang, psikologi modern dan psikologi Islam. di mana keduanya mempunyai ciri khas yang saling menegasikan antara satu dengan lainnya. Basis psikologi modern yang terlepas dari unsur ketuhanan membuat konsepsi fitrahnya bersifat sekularistik dikotomis, ini berkebalikan dengan psikologi Islam. dalam pandangan Islam, manusia terdiri dari aspek lahiriah dan aspek batin. Adanya kedua aspek tersebut memiliki tujuan tertentu, setidaknya Allah menyatakan bahwa tujuan penciptaan manusia terdiri dari dua hal, yaitu sebagai hamba dan sebagai khalifah Allah di muka bumi. Maka, paradigma psikologi Islam sangat terkait dengan unsur ketuhanan. Tuhan tetap menjadi subjek tertinggi dan memengaruhi paradigma psikologi Islam yang bersifat tauhid. Berbagai struktur bawaan dan tujuan penciptaannya membuat manusia</p>
--	--	--	--	--	---

					<p>dianggap memiliki potensi baik dan bertujuan untuk melakukan kebaikan. Namun, pengaruh eksternal masih memungkinkan manusia untuk melakukan keburukan. Jurnal ini secara khusus ingin menyoro ti konsep fitrah ini dengan menggunakan Islam sebagai paradigma. Bagaimana sebetulnya pembahasan konsep manusia sebagai makhluk yang diciptakan secara fitrah, struktur fisik dan psikis, tujuan penciptaan manusia, dan implikasinya terhadap paradigma psikologi Islam.</p>
5	karya Abdul Basyit /2017	Memahami Fitrah Manusia dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam	Sama-sama membahas tentang fitrah	Diteliti pada tahun 2017. Dan penelitian ini tidak berfokus pada Al-Quran surat Ar-Rum ayat 30, dalam artian hanya berfokusmen gkaji memahami	Penelitian ini menyimpulkan bahwa hubungan fitrah dengan pendidikan adalah potensi yang ada atau kemampuan jasmani dan rohaniyah yang dapat dikembangkan dalam pendidikan. Pendidikan merupakan sarana (alat) yang menentukan sampai dimana titik optimal kemampuan untuk mencapainya. Keutuhan



				fitrah manusia dan implikasinya dalam pendidikan Islam.	terhadap pendidikan bukan sekedar untuk mengembangkan aspek-aspek individualisasi dan sosialisasi, melainkan juga mengarahkan perkembangan kemampuan dasar tersebut kepada pola hidup yang ukhrawi
--	--	--	--	---	--

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan lima penelitian yang telah dilakukan, persamaannya terdapat pada fokus penelitian yakni konsep fitrah sedangkan perbedaannya berfokus diantaranya pada makna fitrah secara umum, tentang hakikat manusia dalam Al-Quran, Akliyah Manusia dan pengembangannya dalam pendidikan Islam dan berfokus pada studi pemikiran Ibnu Taimiyah.

## B. Kajian Teori

### 1. Konsep Fitrah

#### a. Pengertian Fitrah

Secara etimologis, fitrah berasal dari bahasa arab yaitu “fitratun” jamaknya “fitarun”, artinya perangai, tabiat, kejadian asli, agama dan ciptaan.<sup>15</sup> Fitrah juga dapat diartikan watak, agama, suci, sifat pembawaan, karakter, ciptaan, sunnah, asli, natural dan alami.<sup>16</sup>

Kata “fitrah” dapat juga diartikan dengan naluri, yaitu dorongan hati atau nafsu pembawaan yang dapat menggerakkan

<sup>15</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penterjemah Penyelenggara Penafsir Al-Quran, 1973) 319.

<sup>16</sup>Atabik Ali Dan Ahmad Zuhri Mudhlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika Pondok Pesantren Krapyak, 1996) 1399.

seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Jadi, fitrah adalah sifat, watak, bakat dan perasaan keagamaan yang dimiliki manusia sejak lahir. Sedangkan naluri adalah kecenderungan hati atau nafsu yang dimiliki manusia sejak lahir untuk berbuat sesuatu yang baik maupun yang buruk.

Setiap manusia dilengkapi dengan potensi bakat, akal, fantasi maupun gagasan. Potensi yang seperti ini dapat mengantarkan manusia mempunyai peluang untuk dapat menguasai serta mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan dapat menempatkan dirinya sebagai makhluk yang berbudaya.

Muhammad Fadlil al-Jamali berpendapat bahwa fitrah merupakan kemampuan-kemampuan dasar dan kecenderungan-kecenderungan yang murni bagi setiap individu. Kemampuan dan kecenderungan tersebut lahir dalam wujud yang sederhana dan terbatas kemudian saling mempengaruhi lingkungan sehingga dapat tumbuh dan berkembang menjadi lebih baik lagi atau sebaliknya.

Berbeda dengan pendapat Hasan Langgulung yang melihat fitrah dari dua penjuru. Pertama, dari segi sifat naluri (pembawaan) manusia atau sifat-sifat Tuhan yang menjadi potensi manusia sejak manusia lahir dan yang kedua, dari segi wahyu Tuhan yang diturunkan kepada Nabi-Nabi-Nya.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup>Mujahid, *Konsep Fitrah Dalam Islam Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam* (Jurnal Pendidikan Islam Vol 2, No. 1, 2005) 29.

Potensi dasar yang dimiliki manusia merupakan sesuatu yang terpendam dalam diri manusia. Apabila potensi tersebut dibiarkan terus menerus maka ia akan menjadi statis (tidak aktif) dan tidak berkembang walaupun ia telah menempuh usia yang panjang. Sentuhan-sentuhan dari pihak lain tetap menjadi sebuah keharusan agar potensi tersebut berubah menjadi dinamis (bergerak) dan dapat berkembang sesuai dengan kehendak penciptanya. Dari beberapa pengertian fitrah, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kata fitrah jika dikaitkan dengan manusia, yakni mempercayai dan mengakui Allah SWT sebagai tuhan. Fitrah yang ada dalam diri manusia adalah suatu sifat asal yang alamiah.

#### b. Jenis-jenis Fitrah

Manusia diciptakan oleh Allah SWT mempunyai tujuan yang mulia, dan tidak untuk main-main, hal ini sebagaimana yang telah Allah sampaikan dalam Al-Quran Surat Ali-Imran ayat 191 dan Shod ayat 27 yang bunyinya:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ  
 فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا  
 سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya: (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan

*ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.*

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَطْلًا ۚ ذَٰلِكَ ظَنُّ

الَّذِينَ كَفَرُوا ۚ فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّارِ ﴿٥٦﴾

Artinya: *dan kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya tanpa hikmah. Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka.*

Tujuan Allah menciptakan manusia, adalah tidak lain agar manusia mengabdikan hidup kepada-Nya. Firman Allah dalam Al-Quran Surat Adzariyat : 56 yaitu:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: *dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku*

Allah yang menciptakan manusia menghendaki agar kehidupan manusia di dunia ini diarahkan untuk patuh kepada-Nya, untuk mewujudkan kehendak-Nya itu, Allah telah membekali manusia dengan fitrah, yang dengan itu diharapkan manusia dapat menjalankan tugas sebagai khalifah di muka bumi.

Berdasarkan Al-Quran dan Hadis, dalam diri manusia terdapat berbagai macam fitrah, yaitu fitrah agama, fitrah suci, fitrah akhlak, fitrah kebenaran, fitrah estetika, dan fitrah kreasi (menemukan yang baru).

- 1) Fitrah Beragama, Sebagaimana yang sudah dipaparkan, sejak lahir manusia sudah memiliki fitrah beragama. Sebagaimana dalam surah Ar-Rum ayat 30.
- 2) Fitrah Suci, pertama kali dilahirkan kita dalam keadaan suci. Saat kita kecil perbuatan kita belum dimasukkan pada catatan amal perbuatan dan pertanggungjawaban kita sendiri, tapi masih dalam pengawasan orangtua. Baru pada masa akil baliq kita mulai diberi tanggung jawab sendiri, apa yang kita lakukan akan diganjar sesuai dengan ketetapanannya.
- 3) Fitrah Berakhlak, kita diciptakan Allah SWT dengan berpegang teguh pada akhlaqul karimah, dan akhlak sempurna yang patut kita teladani adalah akhlak Rasulullah SAW.
- 4) Fitrah Kebenaran, manusia diciptakan Allah dengan mengetahui kebenaran, mereka bisa merasakan kebenaran itu sendiri.
- 5) Fitrah Estetika, estetika adalah tentang seni dan keindahan, disadari atau tidak, manusia cenderung selalu suka dengan hal-hal yang indah dan berseni. Seperti kesukaan pada tempat-tempat yang bersih dan rapi, manusia juga suka melihat keindahan laut dan pemandangan yang menyejukkan mata, tidak ketinggalan mereka juga sangat menyukai syair-syair.

Maka dapat diartikan, sejak awal manusia pada dasarnya memang diciptakan dengan rasa yang selalu mencintai keindahan. Ini adalah naluri yang Allah berikan sejak lahir

- 6) Fitrah Kreasi dan Penciptaan (menemukan sesuatu yang baru), manusia diciptakan Allah dengan akal pikiran. Di sini jelas bahwa dengan akal itu manusia memiliki dorongan untuk menemukan dan menciptakan hal-hal baru.<sup>18</sup>

Menurut Ibnu Taimiyah, dalam diri manusia terdapat tiga bentuk potensi (fitrah) yaitu :

- 1) Daya intelektual (quwwat al-‘aql), adalah potensi dasar yang memungkinkan manusia bisa membedakan nilai baik dan buruk. Dengan daya intelektualnya, manusia dapat mengetahui dan dapat meng-Esakan Tuhannya.
- 2) Daya ofensif (quwwat al-Syahwat), adalah potensi dasar yang mampu menginduksi obyek-obyek yang menyenangkan dan dapat bermanfaat bagi kehidupan, baik secara jasmani maupun rohani secara serasi dan seimbang.
- 3) Daya defensif (quwwat al-ghadhab), adalah potensi dasar yang dapat menghindarkan manusia dari sesuatu yang membahayakan diri. Namun demikian, diantara ketiga potensi tersebut, di samping agama potensi akal menduduki posisi sentral sebagai alat kendali atau alat kontrol dua potensi yang lain.<sup>19</sup>

Beberapa macam fitrah sebagaimana dijelaskan di atas didasarkan pada sifat dasar manusia dalam kehidupan pribadinya dan

<sup>18</sup> Ririn Astutiningrum, Kazuhana El-Ratna Mida, *49 Teladan dalam Al-Quran*, (Jakarta : PT Gramedia, 2017), 28.

<sup>19</sup> Abdul Basyit, *Memahami Fitrah Manusia Dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam*(Tangerang : Rausyan Fikr. Vol. 13 No. 1 Maret 2017 ISSN. 1979-0074) 8.

kehidupan sosialnya. Lain halnya yang dikemukakan oleh Al-Syaibani, menurutnya manusia mempunyai tiga dimensi, persis seperti segitiga sama sisi, yaitu badan, akal, dan ruh.<sup>20</sup> Pendapat Al-Syaibani ini didukung oleh ayat Al-Quran salah satu diantaranya, yaitu terdapat pada surat An-Nahl ayat 78 yang berbunyi:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ  
لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: *Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.*

Hal ini menyatakan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan suci dan belum terdapat goresan atau pengaruh apapun, kemudian Allah menganugerahkan pendengaran, yang dengan itu manusia dapat memahami percakapan dan mendengarkan suara. Allah juga memberikan potensi penglihatan sebagai alat untuk melihat segala sesuatu dan dapat saling mengenal, sedangkan potensi kalbu sebagai alat untuk memahami sesuatu dan membedakan antara yang benar dan yang salah.

Selain ayat tersebut, surat Al-Sajadah ayat 7-9 juga menjelaskan tentang potensi ini, yang berbunyi sebagai berikut :

<sup>20</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013) 57.

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ<sup>ط</sup> وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ  
 ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ مَّاءٍ مَّهِينٍ ﴿٨﴾ ثُمَّ سَوَّاهُ  
 وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُّوحِهِ<sup>ط</sup> وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ  
 وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

Artinya: 7). Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah. 8). Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina. 9). Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan-Nya) dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.

Pada ayat ini dapat diketahui bahwasannya Allah telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sempurna baik lahir maupun batin diantara makhluk ciptaan Allah di muka bumi ini. Ayat ini juga menjelaskan bahwa manusia terdiri dsari dua unsur, yaitu unsur materi dan unsur immateri. Unsur materi yaitu jasmani dan unsur immateri yaitu ruh yang ditiupkan oleh Allah.

Berdasarkan ayat-ayat Al-Quran yang telah dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa manusia itu tersusun atas unsur jasmani dan unsur rohani. Menurut Al-Syaibani potensi rohani itu terdiri dari akal dan hati (yang merasa).<sup>21</sup>

#### c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Fitrah

Manusia lahir dengan membawa fitrah, fitrah-fitrah tersebut harus harus mendapat tempat dan perhatian, serta pengaruh dari factor

<sup>21</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, ... 230.



oksigen manusia (lingkungan) untuk mengembangkan dan melestarikan potensinya yang positif dan sebagai penangkal dari kelestarian *an-nafsu ammarah bis suu*’, sehingga manusia dapat hidup searah dengan tujuan Allah.<sup>22</sup>

Faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap fitrah manusia, bahkan faktor tersebut dapat mempengaruhi kepribadian manusia. Namun demikian, ia bukan satu-satunya faktor yang berpengaruh tanpa ada dukungan dari faktor-faktor lain. Pernyataan tersebut menolak pandangan skinner yang mengatakan bahwa lingkungan menentukan kehidupan manusia betapapun dia mengubah lingkungannya. Di sini terlihat bahwa manusia tidak lebih hanya mewarisi sejumlah gerak reflex (gerakan gerakan yang tidak disengaja), di samping itu agama sebagai aspek lain dari tingkah laku manusia dapat dijelaskan berkenaan dengan faktor-faktor lingkungan.

Ibnu khaldun juga mengungkapkan bahwa faktor-faktor di luar diri manusia mempengaruhi kecenderungan-kecenderungan tindakan manusia. Dengan demikian, manusia yang sebenarnya adalah manusia yang dibentuk oleh lingkungannya, baik lingkungan alam fisik maupun lingkungan alam social yang dibentuk oleh tindakan-tindakan nyata manusia. Interaksi manusia dengan lingkungannya itulah

---

<sup>22</sup>Indah Muliati, S.Pd.I, M.Ag.,*Konsep Fitrah dan Implikasinya dalam Pendidikan*, (Jurnal, Padang: Universitas Negeri Padang, 2019), 8.

menumbuhkan lembaga, tradisi, system atau structural yang memberikan ciri pada suatu masyarakat atau peradaban tertentu.<sup>23</sup>

## 2. Pendidikan Islam

### a. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai suatu profesi-profesi asasi dalam lingkungan masyarakat.<sup>24</sup>

Dari sudut etimologi, pengertian pendidikan Islam diwakili dengan istilah taklim dan tarbiyah yang berasal dari kata dasar *allama* dan *rabba* yang sebagaimana digunakan dalam Al-Quran, sekalipun konotasi kata tarbiyah lebih luas karena mengandung makna mengajar (*allama*).

Prof. Dr. Naquib Alatas, dalam bukunya *Islam and Secularism* mengajukan istilah lain, yaitu dengan kata *ta'dib* yang ada hubungannya dengan kata *adab* (susunan). Dia memiliki pendapat bahwa mendidik adalah membentuk manusia untuk menempati tempatnya yang tepat dalam susunan masyarakat serta berperilaku secara proporsional sesuai dengan susunan dengan ilmu dan teknologi yang dikuasainya. Mendidik juga berkonotasi dengan pengertian bahwa pendidik harus mampu menyampaikan setiap ilmu atau

<sup>23</sup>Indah Muliati, S.Pd.I, M.Ag., *Konsep Fitrah dan Implikasinya dalam Pendidikan ...*, 10.

<sup>24</sup>Robiatul Awwaliyah dan Hassan Baharun, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional (Telaah Epistemologi Terhadap Problematika Pendidikan Islam)*, (Probolinggo : Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA vol, 19 NO. 1, Agustus 2018 VOL, 19, NO, 1, 34-49) 4.

hubungan ilmu dengan ilmu yang lain dalam satu susunan kemampuan dasar (*competence*) yang dimiliki peserta didik. Melalui teknologi dan keterampilan tertentu, ilmu itu diaplikasikan dalam suatu keterampilan perangkat sistem sehingga memungkinkan untuk menjadi alat yang ampuh bagi kehidupan manusia dalam membentuk dan mengembangkan masyarakatnya dan budayanya dalam suatu kontinuitas yang terus menerus berproses menuju tingkat kesempurnaan tertentu.<sup>25</sup>

Menurut Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas yang dimaksud pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>26</sup>

Menurut Irfan Abdul Ghofar, dan Muhammad Abdul Jamil B. Pendidikan Agama Islam adalah Subjek studi yang dipelajari oleh peserta didik yang beragama Islam dalam menyelesaikan program pendidikan tertentu dengan tujuan untuk meningkatkan keberagamaan.

Ahmad Tafsir juga mengemukakan bahwa Pendidikan Agama Islam ialah pendidikan keberimanan, yaitu usaha-usaha menanam

---

<sup>25</sup>Prof. Dr. Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta : Gema Insani Press, 1995) 95.

<sup>26</sup>Muyiddin Tohir Tamimi, *Eksistensi Pendidikan Islam di Abad Pengetahuan*, Turats, Vol.5, 2009. 1

keamanan dihati anak-anak, adapun menambah pengetahuan tentang beriman, cara-cara melakukan peribadatan seperti yang telah dikehendaki Allah SWT.<sup>27</sup>

Ketika pendidikan diartikan sebagai latihan mental, moral dan fisik (jasmaniah) yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk dapat melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku sebagai hamba Allah, maka kependidikan berarti menumbuh-kembangkan kepribadian serta menanamkan rasa tanggung jawab. Kependidikan bagi manusia menyerupai makanan yang dapat berfungsi memberikan vitamin bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia.

Apabila manusia berpredikat Muslim, yang benar-benar penganut agama yang baik, maka harus mematuhi ajaran Islam dan menjaga agar rahmat Allah tetap berada pada dirinya. Harus mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajarannya yang didorong oleh iman sesuai dengan akidah islamiyah. Demikianlah, sehingga manusia harus didik melalui proses pendidikan Islam.

Berdasarkan pandangan tersebut, maka pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan kepada seseorang untuk memimpin kehidupan yang sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai corak kepribadiannya. Dengan kata lain, manusia Muslim yang telah

---

<sup>27</sup>Desmawati Sri Ardi dan Yayat Suharyat, *Hubungan Antara Ketuntasan Belajar Pendidikan Islam dengan Kematangan Kognitif Siswa (Survei Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 02 Bekasi)*, Turats, Vol. 7, No.1, Januari 2011. 6

mendapatkan pendidikan Islam itu harus mampu dan dapat hidup di dalam kedamaian dan kesejahteraan sebagaimana yang diharapkan oleh cita-cita Islam.<sup>28</sup>

Demikian dapat disimpulkan bahwa hakikat dari Pendidikan Islam adalah proses dari upaya ikhtiar manusia yang menyentuh wujud manusia seutuhnya, baik segi jasmani dan segi rohaninya. Hal ini seirama dengan pandangan Islam terhadap manusia yang memandangnya secara totalitas.

b. Sumber Pendidikan Islam

Sumber pokok pengajaran agama adalah Al-Quran dan hadis. Pada masa pertumbuhan Islam Nabi Muhammad SAW telah menjadikan Al-Quran sebagai sumber belajar pendidikan agama Islam di samping sunnah beliau sendiri (Hadis).

1) Al-Qur'an

Secara lughowy (bahasa) al-Qur'an berarti saling berkaitan, berhubungan antara satu ayat dengan ayat lain. Dari segi istilah para ahli memberikan definisi al-Qur'an sebagai berikut.

Menurut Manna' Al-Qaththan, al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada Muhammad SAW dan membacanya adalah ibadah. Definisi lain mengenai al-Qur'an dikemukakan oleh al-Zarqani sebagai berikut:

---

<sup>28</sup> Nur Ubiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet II (Bandung : CV Pustaka Setia, 1999) 9.

“Al-Qur’an itu adalah lafal yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, dari permulaan surat alfatihah sampai akhir surat an-Naas”.

Menurut Muhammad Al-Khundari. Al-Qur’an ialah lafal Arab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, untuk dipikirkan dan diambil pelajarannya. Diriwayatkan secara mutawatir, dan termaktub di antara dua sampul mushaf yang diawali dengan al-fatihah dan ditutup dengan an-naas.<sup>29</sup>

Al-Qur’an merupakan sumber pendidikan dan ilmu pengetahuan yang mengajarkan manusia dengan bahasanya yang lemah lembut, balaghah yang indah, sehingga Al-Qur’an membawa dimensi baru terhadap pendidikan dan berusaha mengajak para ilmuwan untuk menggali maksud kandungannya agar manusia lebih dekat dengan-Nya. Firman Allah SWT. Kedudukan al-Qur’an sebagai sumber belajar yang paling utama di jelaskan oleh Allah dalam Al-Qur’an.

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ  
وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: dan kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur’an) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. (Q.S An-Nahl: 64).

<sup>29</sup>Junaidi Hamzah, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017) 27.

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكًا لِيَذَّبَرُواْ آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوْا

الْأَلْبَابِ ﴿٢٩﴾

Artinya: *ini adalah sebuah kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran. (Q.S Shaad: 29)*

Kedua ayat ini jelas menunjukkan bahwa pada masa Nabi Muhammad SAW, sumber pokok dan utama yang dijadikan rujukan pendidikan pada masa itu hanyalah Al-Qur'an.<sup>30</sup>

## 2) As-Sunnah

As-Sunnah menurut bahasa berarti jalan hidup yang dijalani atau dibiasakan, baik jalan hidup itu baik atau buruk, terpuji atau tercela.

Sunnah dalam pengertian para ahli hadis ialah sesuatu yang didapatkan dari Nabi SAW yang terdiri dari ucapan, perbuatan, persetujuan. Sifat fisik atau budi, atau biografi, baik pada masa sebelum maupun sesudahnya.

Jumhur ulama mengatakan bahwa As-Sunnah menempati urutan yang kedua setelah Al-Qur'an. Terlepas dari berbagai alasan atau dalil yang menunjukkan bahwa kedudukan As-Sunnah menempati posisi kedua setelah Al-Qur'an dalam tertib sumber hukum Islam yang jelas. Di dalam Al-Qur'an banyak ayat yang tidak dapat dijelaskan jika penjelasan yang tidak dapat

<sup>30</sup>Junaidi Hamzah, *Ilmu Pendidikan Islam*,... 29.

mengungkapkan makna yang dimaksud oleh ayat tersebut. Dan yang bisa menjelaskan adalah Rasul.<sup>31</sup>

### 3) Perkataan Para Sahabat (Qaul Al-Shahabah)

Pada masa Khulafa' al-Rasyidin, sumber pendidikan dalam Islam sudah mengalami perkembangan. Selain al-Qur'an dan Sunnah juga perkataan, sikap, dan perbuatan para Sahabat. Perkataan mereka dapat dipegangi karena Allah sendiri dalam Al-Qur'an memberi pernyataan:

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Artinya: “Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah dan Allah menjadikan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar”. (Q.S Al-Taubah: 100)

Di antara perkataan sahabat yang dapat dijadikan sebagai dasar pendidikan Islam adalah sebagai berikut<sup>32</sup>:

a) Perkataan Abu Bakar setelah dibai'at menjadi khalifah, ia mengucapkan pidato sebagai berikut:

<sup>31</sup>Junaidi Hamzah, *Ilmu Pendidikan Islam*,... 38.

<sup>32</sup>Junaidi Hamzah, *Ilmu Pendidikan Islam*,...44.



“Hai manusia saya telah diangkat untuk mengendalikan urusanmu, padahal aku bukanlah orang yang terbaik di antara kamu. Jika aku menjalankan tugasku dengan baik, ikutilah aku. Tetapi jika aku berbuat salah, betulkanlah aku, orang yang kamu pandang kuat, aku pandang lemah sehingga aku dapat mengambil hak darinya, sedangkan orang yang kamu pandang lemah, aku pandang kuat sehingga aku dapat mengembalikan haknya. Hendaklah kamu taat kepadaku selama aku taat kepada Allah dan Rasul-Nya, tetapi jika aku tidak taat kepada Allah dan Rasul-Nya, kamu tidak perlu kepadaku”.

Menurut pandangan Nazmi Luqa, ungkapan Abu Bakar ini mengandung arti bahwa manusia harus mempunyai prinsip yang sama di hadapan Khaliknya. Selama baik dan lurus, tetapi sebaliknya jika ia tidak baik dan lurus, manusia harus bertanggung jawab memutuskannya.

b) Umar bin Khattab terkenal dengan sifat jujur, adil, dan cakap serta berjiwa demokratis yang dapat dijadikan panutan masyarakat. Sifat-sifat Umar disaksikan dan dirasakan sendiri oleh masyarakat pada masa itu. Sifat-sifat seperti ini sangat perlu dimiliki oleh seseorang pendidik karena di dalamnya terandung nilai-nilai pedagogis yang tinggi dan teladan yang baik yang harus ditiru.

Muhammad Salih Samak, sebagaimana dikutip Ramayulis, menyatakan bahwa contoh teladan yang baik dan cara guru memperbaiki pelajarannya, serta kepercayaan yang penuh terhadap tugas, kerja, akhlak, dan agama adalah kesan yang baik untuk sampai kepada mutlamat pendidikan agama.

#### 4) Ijtihad

Setelah jatunya kekhalifahan Ali bin Abi Thalib berkhirlah masa pemerintahan Khulafa' ar-Rasyidin dan digantikan oleh Dinasti Umayyah. Pada masa ini Islam telah meluas sampai ke Afrika Utara bahkan ke Spanyol. Perluasan daerah kekuasaan ini diikuti oleh ulama dan guru atau pendidik. Akibatnya terjadi pula perluasan pusat-pusat pendidikan yang tersebar di kota-kota besar.

Karena Al-Qur'an dan hadis banyak mengandung arti umum, maka para ahli hukum Islam, menggunakan ijtihad untuk menetapkan hukum tersebut. Ijtihad ini terasa sekali kebutuhannya setelah wafatnya Nabi SAW dan beranjaknya Islam mulai ke luar tanah Arab.<sup>33</sup>

Para Fuqaha mengartikan ijtihad dengan berpikir menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan syari'ah Islam dalam hal-hal yang belum ditegaskan hukumnya oleh al-Qur'an dan hadis dengan syarat-syarat tertentu. Ijtihad dapat dilakukan dengan ijma', Qiyas, istihsan, dan lain-lain.

---

<sup>33</sup>Junaidi Hamzah, *Ilmu Pendidikan Islam*,...45.

Ijtihad di bidang pendidikan ternyata semakin perlu sebab ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis bersifat pokok-pokok dan prinsipnya saja. Bila ternyata ada yang agak terinci, maka rinciannya itu merupakan contoh Islam dalam menerapkan prinsip itu. Sejak Muhammad SAW, Islam telah tumbuh dan berkembang melalui ijtihad yang dituntut oleh perubahan situasi dan kondisi sosial yang tumbuh dan berkembang pula.<sup>34</sup>

#### c. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Maka pendidikan, karena merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.

Kalau kita melihat kembali pengertian pendidikan Islam, akan terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi "insan kamil" dengan pola takwa insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah

---

<sup>34</sup>Junaidi Hamzah, *Ilmu Pendidikan Islam*,...46.

SWT. Ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan manusia sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia kini dan di akhirat nanti. Tujuan ini kelihatannya terlalu ideal, sehingga sukar dicapai. Tetapi dengan kerja keras yang dilakukan secara berencana dengan kerangka-kerangka kerja yang konseptual mendasar, pencapaian tujuan itu bukanlah sesuatu yang mustahil. Ada beberapa tujuan pendidikan,<sup>35</sup> yaitu:

#### 1) Tujuan Umum

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda pada setiap tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi, dengan kerangka yang sama. Bentuk insan kamil dengan pola takwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah dididik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, sesuai dengan tingkat-tingkat tersebut.

---

<sup>35</sup>Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam...*, 30.

Cara atau alat yang paling efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan ialah pengajaran. Karena itu pengajaran sering diidentikkan dengan pendidikan, meskipun kalau istilah ini sebenarnya tidak sama. Pengajaran ialah poros membuat jadi terpelajar (tahu, mengerti, menguasai, ahli: belum tentu menghayati dan menyakini), sedangkan pendidikan ialah membuat orang jadi terdidik (mempribadi menjadi adat kebiasaan). Maka pengajaran agama seharusnya mencapai tujuan pendidikan agama.

Tujuan umum pendidikan Islam harus dikaitkan pula dengan tujuan pendidikan nasional negara tempat pendidikan Islam itu dilaksanakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan institusional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan itu. Tujuan umum itu tidak dapat dicapai kecuali setelah melalui proses pengajaran, pengalaman, pembiasaan, penghayatan dan keyakinan akan kebenarannya. Tahap-tahapan dalam mencapai tujuan itu pada pendidikan formal (sekolah, madrasah), dirumuskan dalam bentuk tujuan kurikuler yang selanjutnya dikembangkan dalam tujuan instruksional.<sup>36</sup>

## 2) Tujuan Akhir

Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah

---

<sup>36</sup>Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam...*, 30.

berakhir pula. Tujuan umum yang berbentuk insan kamil dengan pola takwa dapat mengalami perubahan naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Perasaan, lingkungan dan pengalaman dapat mempengaruhinya. Karena itulah pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai. Orang yang sudah takwa dalam bentuk insan kamil, masih perlu mendapatkan pendidikan dalam rangka pengembangan dan penyempurnaan, sekurang-kurangnya pemeliharaan supaya tidak luntur dan berkurang, meskipun pendidikan oleh diri sendiri dan bukan dalam pendidikan formal. Tujuan akhir pendidikan Islam itu dapat dipahami dalam firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

Artinya: “wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa, dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim (menurut ajaran Islam).” (Q.S. 3 Ali Imran 102).

Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim yang merupakan ujung dari takwa sebagai akhir dari proses hidup jelas berisi kegiatan pendidikan. Inilah akhir dari proses pendidikan itu yang dapat dianggap sebagai tujuan

akhirnya. Insan Kamil yang mati dan akan menghadap Tuhannya merupakan tujuan akhir dari proses Pendidikan Islam.<sup>37</sup>

### 3) Tujuan Sementara

Tujuan sementara ialah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Tujuan operasional dalam bentuk tujuan instruksional yang dikembangkan menjadi tujuan instruksional umum dan khusus (TIU dan TIK), dapat dianggap tujuan sementara dengan sifat yang agak berbeda.

Pada tujuan sementara bentuk Insan Kamil dengan polatakwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi anak didik. Tujuan pendidikan Islam seolah-olah merupakan suatu lingkaran yang pada tingkat paling rendah mungkin merupakan suatu lingkaran kecil. Semakin tinggi tingkatan pendidikannya, lingkaran tersebut semakin besar. Tetapi sejak dari tujuan pendidikan tingkat permulaan, bentuk lingkarannya sudah harus kelihatan. Bentuk lingkaran inilah yang menggambarkan Insan Kamil itu. Di sinilah barangkali perbedaan yang mendasar bentuk tujuan pendidikan Islam dibandingkan dengan pendidikan lainnya.

---

<sup>37</sup>Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam...*, 31.

Sejak tingkat Taman Kanak-kanak dan sekolah Dasar, gambaran Insan Kamil itu hendaknya sudah kelihatan. Dengan kata lain, bentuk Insan Kamil dengan pola takwa itu harus kelihatan dalam semua tingkat pendidikan Islam. karena itu setiap lembaga pendidikan Islam harus dapat merumuskan tujuan pendidikan Islam sesuai dengan tingkatan jenis pendidikannya. Ini berarti bahwa tujuan pendidikan Islam di Madrasah Tsanawiyah berbeda dengan tujuan Madrasah Aliyah. Dan tentu saja berbeda dengan di SMTP. Meskipun demikian, polanya sama, yaitu takwa dibentuknya sama, yaitu Insan Kamil. Yang berbeda hanya bobot dan mulutnya saja.<sup>38</sup>

#### 4) Tujuan Operasional

Tujuan operasional ialah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Saat unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu disebut tujuan operasional. Dalam pendidikan formal, tujuan operasional ini disebut juga tujuan instruksional yang selanjutnya dikembangkan menjadi tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus (TIU dan TIK). Tujuan instruksional ini merupakan tujuan pengajaran yang direncanakan dalam unit-unit kegiatan pengajaran.

---

<sup>38</sup>Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam...*, 32.



Dalam tujuan operasional ini lebih banyak dituntut dari anak didik suatu kemampuan dan keterampilan tertentu. Sifat operasionalnya lebih ditonjolkan dari sifat penghayatan dan kepribadian. Untuk tingkat yang paling rendah, sifat yang berisi kemampuan dan keterampilanlah yang di tonjolkan. Misalnya, ia dapat berbuat, terampil melakukan, lancar mengucapkan. Mengerti, memahami, menyakini dan menghayati adalah soal kecil. Dalam pendidikan hal ini terutama perkaitan dengan kegiatan lahiriyah, seperti bacaan dan kaifiyat shalat, akhlak dan tingkah laku. Kemampuan dan keterampilan yang dituntut pada anak didik, merupakan sebagian kemampuan dan keterampilan Insan Kamil dalam ukuran anak, yang menuju kepada bentuk Insan Kamil yang semakin sempurna (meningkat). Anak harus sudah terampil melakukan ibadah (sekurang-kurangnya ibadah wajib) meskipun ia belum memahami dan menghayati ibadah tersebut.<sup>39</sup>

#### d. Metode Pendidikan Islam

Metode berasal dari dua kata yaitu “meta” dan “hodos”. Meta berarti “melalui” dan hodos berarti “jalan atau cara”. Metode dapat berarti cara yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Selanjutnya jika dikaitkan dengan proses kependidikan Islam, metode berarti suatu prosedur yang dipergunakan pendidik dalam

---

<sup>39</sup>Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam...*, 33.

melaksanakan tugas-tugas kependidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Juga dapat berarti teknik yang dipergunakan peserta didik untuk menguasai materi tertentu dalam proses menimba ilmu pengetahuan.<sup>40</sup>

Dalam bahasa Indonesia metode bermakna cara pandang yang teratur, terpikir baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan, dan ilmu sebagainya) atau dengan cara kerja tersistem untuk memudahkan suatu kegiatan yang telah ditentukan. Dan secara leksikal, *methode* diartikan sebagai *way of doing anything* yaitu suatu cara yang ditempuh untuk mengerjakan sesuatu. Dan menurut Abudin Nata metode pendidikan Islam mempunyai arti antara lain : pertama jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga terlihat dalam pribadi yang Islami, kedua cara memahami, menggali dan mengembangkan ajaran Islam, sehingga dapat terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.<sup>41</sup>

#### 1) Prinsip Metode Pendidikan Islam

Pada dasarnya tidak ada perbedaan yang signifikan antara metode (termasuk juga strategi dan teknik) dalam pendidikan Islam dengan metode dalam pendidikan yang lain. Jika diperhatikan, perbedaannya hanya terletak pada saat metode

<sup>40</sup>Muh Wahid Supriyadi, Skripsi “ *Metode Pendidikan Islam Dalam Surat Luqman*”(Salatiga : STAI Salatiga, 2006) 11.

<sup>41</sup>Rahmat, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Konteks Kurikulum 2013* (Yogyakarta : Bening Pustaka, 2019) 5.

tersebut dilaksanakan atau dipraktikan. Prinsip metode pendidikan Islam yang mengandung unsur-unsur pembeda tersebut adalah :

- a) Niat dan orientasi dalam pendidikan Islam, yakni untuk mendekatkan hubungan antara manusia dengan Allah dan sesama makhluk. Pendekatan kepada Allah dilakukan dengan banyak mengingat-Nya yang disertai dengan tauhid, mengesakan Allah. Tauhid ini menjadi ruh bagi aktivitas setiap muslim. Prinsip ketauhidan inilah yang membedakan metode dalam pendidikan Islam dengan metode yang lain. Penerapan metode apa pun diperbolehkan asalkan mampu memperkuat keimanan dan pengabdian kepada Allah. Keimanan dan ketakwaan yang meningkat secara vertikal tersebut akan berdampak secara horizontal sehingga peserta didik tersebut menjadi harmonis dengan sesama manusia dan sesama makhluk hidup yang lain di dunia.
- b) Keterpaduan (integrative, tauhid), dalam arti bahwa dalam pendidikan Islam ada kesatuan antara Iman-Ilmu-Amal, Iman-Islam-Ihsan, dzikir-fikr (hati dan pikir), zhahir-batin (jiwa-raga), dunia-akhirat, serta yang dulu-sekarang-akan datang. Semuanya harus seimbang, selaras, dan menyatu. Kesatuan dan kesalingterkaitan ini merupakan artikulasi dari ketauhidan yang menjadi karakteristik pendidikan Islam.

- c) Bertumpu pada kebenaran, dalam arti bahwa materi yang disampaikan harus benar, disampaikan dengan cara yang benar, dan dengan dasar niat yang benar. Mencari kebenaran dan jalan yang lurus harus terus dilakukan selama manusia masih menghembuskan nafas.
- d) Kejujuran dan amanah (*sidq- amanah*), berbagai metode yang dipakai dalam pendidikan Islam harus memegang teguh prinsip kejujuran (akademik), kebohongan dan dusta (*kidzb*) dalam bentuk apa pun tidak dapat dibenarkan. Jika realitas (politik) bertentangan dengan hasil penemuan ilmu pengetahuan dan teknologi, misalnya, seorang pendidik (peneliti) harus tetap menyampaikan kebenaran tersebut, katakan kebenaran meski terasa pahit (*qul al-haqqa walau kana murran*).
- e) Keteladanan. Dalam pendidikan Islam ada kesatuan antara Iman-Ilmu-Amal. Pendidik dituntut menjadi contoh teladan bagi peserta didiknya.
- f) Berdasarkan pada nilai. Metode pendidikan Islam tetap berdasarkan pada nilai etika-moral (*al-akhlaq al-karimah*). Pendidik yang mengajar praktikum kimia atau geologi misalnya, dia tetap harus menjaga hubungan antara laki-laki dan perempuan, tidak berdua-duaan (di ruang tertutup) yang bisa mengakibatkan munculnya fitnah. Hal ini karena metode pendidikan Islam seras nilai, tidak bebas nilai.

- g) Sesuai dengan usia dan kemampuan akal anak. Pendidikan hendaknya diberikan kepada peserta didik setelah mereka berusia minimal tujuh tahun.
- h) Sesuai dengan kebutuhan peserta didik (child center), bukan sekedar untuk memenuhi keinginan pendidik, apalagi untuk proyek semata.
- i) Mengambil pelajaran pada setiap kasus atau kejadian yang menyenangkan ataupun yang menyedihkan. Mengambil pelajaran ini dimulai dengan berpikir positif dan menerima perjalanan hidup dengan tidak berlebihan dalam menyikapinya.
- j) Proporsional dalam memberikan janji yang gembira dan ancaman untuk mendidik kedisiplinan. Proporsional karena harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik. Pembiasaan terhadap hal-hal yang terpuji membutuhkan kedisiplinan dan kedisiplinan akan berjalan jika ada hukuman, sedangkan yang berprestasi diberikan hadiah-apresiasi agar mereka selalu mengulang kebaikan dan prestasi yang diraihinya sekaligus menjadi suatu tradisi dalam hidupnya.<sup>42</sup> Penciptaan tradisi yang baik juga dapat dikembangkan dengan permainan yang menggembirakan, menyenangkan dan jauh dari kekerasan.

---

<sup>42</sup>Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat* (Yogyakarta : PT. LKiS Printing Cemerlang, 2009) 97.

e. Macam-macam Metode Pendidikan Islam

Menurut Abudin Nata Al-Quran menawarkan berbagai metode pendidikan Islam yaitu :

- 1) Metode teladan. Metode ini dianggap penting karena aspek agama yang terpenting adalah akhlak yang termasuk dalam kawasan afektif yang terwujud dalam bentuk tingkah laku.
- 2) Metode kisah-kisah. Kisah atau cerita sebagai suatu metode pendidikan ternyata mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita itu, dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan.
- 3) Metode nasehat. Menurut al-Quran metode nasehat itu hanya diberikan kepada mereka yang melanggar peraturan dan nasehat itu sasarannya adalah timbulnya kesadaran pada orang yang diberi nasehat agar mau insaf melaksanakan ketentuan hukum atau ajaran yang dibebankan kepadanya.
- 4) Metode pembiasaan. Metode pembiasaan digunakan untuk mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi suatu kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan.
- 5) Metode hukum dan ganjaran. Metode hukuman ini digunakan dalam pendidikan Islam adalah sebagai sarana untuk memperbaiki

tingkah laku manusia yang melakukan pelanggaran dan dalam taraf sulit untuk dinasehati sementara ganjaran itu diberikan sebagai hadiah atau penghargaan kepada orang yang melakukan kebaikan atau ketaatan atau berprestasi yang baik.

- 6) Metode khutbah. Metode ceramah termasuk cara yang paling banyak digunakan dalam menyampaikan atau mengajak orang lain mengikuti ajaran yang telah ditentukan.
- 7) Metode lainnya yaitu metode perintah dan larangan, metode pemberian suasana, metode secara kelompok, metode instruksi, metode bimbingan dan penyuluhan, metode perumpamaan, metode taubat dan ampunan dan metode penyajian.<sup>43</sup>

#### f. Hakikat Pendidik

##### 1) Defenisi Pendidik

Pendidik adalah orang yang mendidik. Pendidik adalah orang yang sengaja untuk mempengaruhi orang lain untuk mencapai pendidikan. Semula kata guru/pendidik mengacu kepada seseorang yang memberikan pengetahuan, keterampilan, atau pengalaman kepada orang lain.

Guru atau bisa disebut dengan pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri dan

<sup>43</sup>Rahmat, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Konteks Kurikulum 2013...*, 11.

mampu memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT, dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.<sup>44</sup>

Ramayulis berpendapat, bahwa pendidik dalam pendidikan Islam setidaknya ada empat macam. Pertama, Allah SWT sebagai pendidik hamba-hamba dan sekalian makhluk-Nya. Kedua, Nabi Muhammad SAW sebagai utusan-Nya telah menerima wahyu dari Allah kemudian bertugas untuk menyampaikan petunjuk yang ada di dalamnya kepada seluruh manusia. Ketiga, orang tua sebagai pendidik dalam lingkungan keluarga bagi anak-anaknya. Keempat, guru sebagai pendidik di lingkungan pendidikan formal, seperti sekolah atau madrasah. Namun pendidik yang lebih banyak dibicarakan dalam pembahasan ini adalah pendidik dalam bentuk keempat yaitu guru.

salah satu hal yang menarik pada ajaran Islam adalah penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap Guru. Begitu tingginya penghargaan itu sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat di bawah kedudukan nabi dan rasul. Tingginya kedudukan pendidik dalam Islam merupakan realisasi ajaran Islam itu sendiri. Islam memuliakan pengetahuan, pengetahuan itu

---

<sup>44</sup>Nik Haryanti, *Ilmu Pendidikan Islam* (Malang : Gunung Samudera, 2014) 43.



didapat dari belajar dan mengajar, yang belajar adalah calon pendidik, dan yang mengajar adalah pendidik.<sup>45</sup>

## 2) Jenis-jenis pendidik

Menurut prof. Dr. Moh. Athiyah Al-Abrasy pendidik itu ada tiga macam, yaitu:

- a) Pendidik kuttab
- b) Pendidik umum
- c) Pendidik khusus

Pendidik kuttab adalah pendidik yang mengajarkan Al-Quran kepada anak-anak di kuttab. Sebagian di antara mereka hanya berpengetahuan sekedar pandai membaca, menulis dan menghafalkan Al-Quran semata. Sebagian di antara mereka mengajar untuk kepentingan duniawi atau mencari penghidupan saja, sehingga kurang mendapat penghormatan dari masyarakat. Namun tidak kurang dari mereka berilmu pengetahuan yang luas dan mengajar secara ikhlas sehingga mendapat kehormatan dan penghargaan yang mulia. Di antara mereka seperti Al-Hajaj, Al-Kumait, Al-Khatib dan lain-lain.

Pendidik umum adalah pendidik pada umumnya, ia mengajar di lembaga-lembaga pendidikan dan mengelola atau melaksanakan pendidikan Islam secara formal seperti madrasah-

---

<sup>45</sup>Muhammad Ali, *Hakikat Pendidik Dalam Pendidikan Islam* (STAIN Jurai Siwo Metro : Jurnal Tarbawiyah Volume 11 Nomor 1 Edisi Januari-Juli 2014) 83.

madrasah, pondok pesantren, pendidikan di masjid, surau-surau, ataupun pendidikan informal seperti keluarga.

Pendidikan khusus yaitu pendidik yang memberikan pelajaran khusus kepada seorang atau lebih dari seorang anak pembesar, pemimpin negara atau khalifah seperti pendidikan yang dilaksanakan di rumah-rumah tertentu di istana. Dalam hal ini biasanya orang tua (ayah) terdidik bersama-sama dengan pendidik memilih dan menentukan mata pelajaran yang akan diajarkan kepada anak didik.<sup>46</sup>

### 3) Tugas dan Tanggung Jawab Pendidik

Keutamaan seorang pendidik disebabkan oleh tugas mulia yang diembannya, karena tugas mulia dan berat yang dipikul hampir sama dan sejajar dengan tugas seorang Rasul. dapat dipahami bahwa tugas pendidik sebagai *warosat al-anbiya'*, yang pada hakekatnya mengemban misi *rahmat lil'alamin*, yaitu suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah, untuk mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kemudian misi itu dikembangkan menjadi pembentukan karakter kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif, beramal shaleh dan bermoral tinggi. Dan kunci untuk melaksanakan tugas tersebut, seorang pendidik dapat berpegang teguh pada *amar ma'ruf nahi munkar*, yang menjadikan prinsip

<sup>46</sup>Nur Ubiyati, *Ilmu Pendidikan Islam...*, 71.

tauhid sebagai pusat kegiatan penyebaran misi Iman, Islam, dan Ihsan kekuatan yang dikembangkan oleh pendidik adalah individualitas, sosial dan moral (nilai-nilai agama dan moral).

Dalam pandangan Al-Ghazali, pendidik mempunyai tugas yang utama yaitu menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, serta menjadikan hati manusia untuk dapat mendekati diri (*taqarrub*) kepada Allah SWT.<sup>47</sup>

Dalam perkembangan selanjutnya, paradigma pendidik tidak hanya bertugas sebagai pengajar yang mendoktrin peserta didiknya untuk mendalami seperangkat pengetahuan dan skill tertentu. Pendidik hanya bertugas sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar. Keaktifan sangat tergantung dengan peserta didiknya sendiri, sekalipun keaktifan itu berakibat dari motivasi pemberian fasilitas dari pendidiknya. Seorang pendidik dituntut untuk mampu memainkan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, sehingga pendidik dapat menempatkan kepentingan sebagai individu, masyarakat, warga negara, dan pendidik sendiri. Harus ditempatkan sesuai dengan proporsinya.<sup>48</sup>

Pendidik, jika ingin berhasil dalam mendidik peserta didik, harus mematuhi 8 adab atau etika yang bisa diartikan kewajiban sebagai pendidik yang telah diatur pedomannya berlandaskan nilai-

---

<sup>47</sup>Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta : KALIMEDIA, 2017) 89.

<sup>48</sup>Nik Haryanti, *Ilmu Pendidikan Islam...*, 45.

nilai luhur Islam. Al-Ghazali sebagaimana dikutip Al-Abrasy menjelaskan tugas dan kewajiban pendidik sebagai berikut:

- a) Sayang kepada murid sebagaimana sayangnya kepada anaknya sendiri dan berusaha memberi pelajaran yang dapat membebaskannya dari api neraka.
- b) Mengikuti akhlak dan keteladanan Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, pendidik tidak boleh mengharapkan gaji, upah atau ucapan terima kasih. Mengajar harus dengan niat beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- c) Membimbing murid secara penuh, baik dalam cara belajar maupun dalam menentukan urutan pelajaran. Ia harus memulai pelajaran dari yang mudah dan berangsur meningkat kepada yang sukar.
- d) Menasehati peserta didik agar senantiasa berakhlak baik. Pendidik harus memulai nasehat itu dari hanya sekedar sindiran serta dengan penuh kasih sayang, tidak dengan cara terang-terangan, apalagi dengan cara yang kasar dan mengejek, yang nantinya akan membuat peserta didik menjadi kebal atau keras kepala sehingga nasehat itu akan menjadi seumpama air dalam keranjang menetes ke dalam pasir.
- e) Menghindarkan diri dari sikap merendahkan ilmu-ilmu lain di hadapan anak.

- f) Menjaga agar materi yang diajarkannya sesuai dengan tingkat kematangan dan daya tangkap murid.
- g) Memilih mata pelajaran yang sesuai untuk anak-anak yang kurang pandai atau bodoh.
- h) Mengamalkan ilmunya, serta perkataannya tidak boleh berlawanan dengan realitas zhahir perbuatannya. Sebab, jika demikian halnya maka murid-murid tidak akan hormat kepadanya.<sup>49</sup>

Penjelasan di atas dapat diketahui bahwa tanggung jawab pendidik tidak hanya bertanggung jawab dan berperan dalam bidang pendidikan saja melainkan dalam segi moral, masyarakat dan segi keilmuan.

#### g. Hakikat Peserta Didik

##### 1) Defenisi Peserta Didik

Menurut Danim sebutan peserta didik dilegimitasi dalam produk hukum kependidikan Indonesia, sebutan pesera didik itu menggantikan sebutan dari siswa, murid atau pelajar. Pada sisi lain di dalam literature akademik sebutan peserta didik umumnya berlaku untuk pendidikan orang dewasa, sedangkan untuk pendidikan konvensional disebut siswa. Sebutan peserta didik sudah didilegitimasi di dalam perundang-undangan pendidikan kita maka sebutan itulah yang digunakan.

<sup>49</sup>Muhammad Ali, *Hakikat Pendidik Dalam Pendidikan Islam*...,91.

Di dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), peserta didik didefinisikan sebagai setiap manusia yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal, pada jenjang pendidikan pendidikan dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik juga dapat didefinisikan sebagai orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar yang masih perlu dikembangkan. Seperti potensi kognitif, efektif, dan psikomotor.<sup>50</sup>

Definisi peserta didik diatas esensinya adalah setiap peserta didik yang berusaha mengembangkan potensi pada jalur pendidikan baik itu formal maupun nonformal menurut jenjang dan jenisnya.

Karakteristik peserta didik merupakan totalitas kemampuan dan perilaku yang ada dalam pribadi mereka sebagai hasil dari interaksi antara pembawaan dengan lingkungan sosialnya, sehingga menentukan pola aktivitas dalam mewujudkan harapan dan dapat meraih cita-cita.

## 2) Syarat-syarat bagi peserta didik

Ali bin Abi Thalib memberikan enam syarat bagi peserta didik, yang merupakan kompetensi mutlak dan dibutuhkan agar

---

<sup>50</sup>Nora Agustina, *Perkembangan Peserta Didik* (Yogyakarta : DEEPUBLISH(Grup Penerbitan CV Budi Utama), 2018) 11.

tercapainya tujuan pendidikan. Syarat yang dimaksud sebagaimana dalam syairnya<sup>51</sup>:

أَلَا لَا تَنَالُ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ - سَأُ نَبِّئُكَ عَنْ بَحْمُوعِهَا بَيْنَا نِ  
 دُكَا ءِ وَحِرْصٍ وَ صَطْبًا رٍ وَبُلْغَةٍ - وَارْشَادُ أَسْتَا ذِ وَطُولِ زَمَانِ

Artinya: “ingatlah! Engkau tidak akan bisa memperoleh ilmu kecuali karena enam syarat; aku akan menjelaskan keenam syarat itu padamu, yaitu: kecerdasan, hasrat atau motivasi yang keras, sabar, modal (sarana), petunjuk guru, dan masa yang panjang (kontinu).

Dari syair di atas dapat dipahami bahwa syarat-syarat pencari ilmu mencakup enam hal, yaitu:

Pertama, memiliki kecerdasan (*dzaka'*); yaitu penalaran, imajinasi, wawasan (*insight*), pertimbangan, dan daya penyesuaian, sebagai proses mental yang dilakukan secara cepat dan tepat.

Kedua, memiliki hasrat (*hirsh*), yaitu kemauan, gairah, moral dan motivasi yang tinggi dalam mencari ilmu, serta tidak merasa puas terhadap ilmu yang diperolehnya. Hasrat ini menjadi penting sebagai persyaratan dalam pendidikan, sebab persoalan manusia tidak sekedar mampu (*qudrah*) tetapi juga mau (*iradah*). Simbiotis antara mampu (yang diwakili kecerdasan) dan mau (yang diwakili hasrat) akan menghasilkan kompetensi dan kualifikasi pendidikan yang maksimal. Maksud motivasi pendidikan di sini adalah keseluruhan dorongan, keinginan,

<sup>51</sup>Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, 133.

kebutuhan, dan daya yang sejenis yang mengarahkan perilaku dalam pendidikan.

Ketiga, bersabar dan tabah (*ishtibar*) serta tidak mudah putus asa dalam belajar, walaupun banyak rintangan dan hambatan, baik hambatan ekonomi, psikologis, sosiologis, politik, bahkan administratif. Sabar merupakan inti dari kecerdasan emosional. Banyak orang yang memiliki kecerdasan intelektual yang baik, tetapi tidak dibarengi oleh kecerdasan emosional (seperti sabar ini) maka ia tidak memperoleh apa-apa.<sup>52</sup>

Keempat, mempunyai seperangkat modal dan sarana (*bulghah*) yang memadai dalam belajar. Dalam hal ini, biaya dan dana pendidikan menjadi penting, yang digunakan untuk kepentingan honor pendidik, membeli buku dan peralatan sekolah, dan biaya pengembangan pendidikan secara luas.

Kelima, adanya petunjuk pendidik (*irsyad ustadz*), sehingga tidak terjadi salah pengertian terhadap apa yang dipelajari. Dalam belajar, seseorang dapat melakukan metode autodidak, yaitu belajar secara mandiri tanpa bantuan siapa pun. Sekalipun demikian, pendidikan masih tetap berperan pada peserta didik dalam menunjukkan bagaimana metode belajar yang efektif berdasarkan pengalaman sebagai seorang dewasa, serta yang

---

<sup>52</sup>Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, 135.



terpenting, pendidik sebagai sosok yang perilakunya sebagai suri teladan bagi peserta didik.

Keenam, masa yang panjang (*thuwl al-zaman*), yaitu belajar tiada henti dalam mencari ilmu sampai akhir hayat, min mahdi ila lahdi (dari buaian sampai pada akhir hayat). Syarat ini berimpilkasikan bahwa belajar tidak hanya di bangku kelas atau kuliah, tetapi semua tempat yang menyediakan informasi tentang pengembangan kepribadian, pengetahuan, dan keterampilan adalah termasuk juga lembaga pendidikan.<sup>53</sup>

### 3) Tugas Peserta Didik

Fungsi murid dalam interaksi belajar-mengajar adalah sebagai subjek dan objek. Sebagai objek, karena peserta didik menentukan hasil belajar dan sebagai objek, muridlah yang menerima pelajaran dari pendidik. Guru mengajar dan murid belajar. Jika tugas pokok guru adalah mengajar, maka tugas peserta didik adalah belajar. Keduanya berkaitan dan saling bergantung satu sama lain tidak dapat dipisahkan dan berjalan dengan serempak dalam proses belajar mengajar.

Tugas utama peserta didik adalah belajar. Menjadi tugas peserta didik untuk belajar dengan baik dan menghindari atau mengubah cara-cara yang salah agar tercapai hasil belajar yang maksimal. Hal-hal yang harus diperhatikan peserta didik agar

<sup>53</sup>Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, 137.

belajar menjadi efektif dan produktif menurut Zakiah Darajat, di antaranya:

- a) Peserta didik harus menyadari sepenuhnya arah dan tujuan belajarnya. Sehingga senantiasa siap siaga untuk menerima dan memahami pelajaran. Jadi bukan dengan asal belajar.
- b) Peserta didik harus ikhlas dalam belajar semata-mata karena Allah. Untuk itulah mengapa belajar harus dimulai dengan mengucapkan basmalah.
- c) Harus belajar dengan kepala penuh, artinya peserta didik memiliki pengetahuan dan pengamalan-pengamalan belajar sebelumnya (apresiasi), sehingga memudahkan dirinya untuk menerima sesuatu yang baru.
- d) Berkonsentrasi terhadap apa yang sedang dipelajari dan berusaha menjauhkan dari hal-hal yang mengganggu konsentrasi sehingga terbina suasana ketertiban dan keamanan belajar.
- e) Harus memiliki rencana belajar yang jelas, sehingga terhindar dari perbuatan belajar yang “incidental”. Jadi belajar harus merupakan sesuatu kebutuhan dan juga kebiasaan yang teratur.
- f) Jangan melalaikan waktu belajar dengan membuang-buang waktu atau bersantai-santai.
- g) Harus bekerjasama dengan kelompok untuk dapat mendapatkan sesuatu atau memperoleh pengalaman baru.

h) Selama mengikuti pelajaran atau diskusi salam kelompok, harus menunjukkan partisipasi aktif dengan jalan bertanya atau mengeluarkan pendapat, bila diperlukan.<sup>54</sup>

Dari pendapat di atas dapat diketahui bahwa, tugas utama peserta didik adalah belajar, menuntut ilmu sebanyak-banyaknya, mengembangkan bakat yang dimiliki peserta didik. Akan tetapi tugas peserta didik tidak hanya belajar dalam ranah kognitif saja tetapi yang lebih penting dari ranah kognitif yakni menjadi pribadi yang berakhlak.



IAIN JEMBER

---

<sup>54</sup>Muhammad Wahyu Irawan, Skripsi “*Konsep Pendidik dan Peserta Didik Menurut Abuddin Nata*” (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018) 24.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data, tujuan, dan kegunaan tertentu. Berdasarkan cara ilmiah, data ilmiah, tujuan, dan kegunaan.<sup>55</sup>

Penelitian ini termasuk menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif-analisis yakni suatu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secermat mungkin mengenai suatu yang menjadi obyek penelitian, baik dari gejala maupun kelompok tertentu yang kemudian dianalisis. Jenis penelitian ini penulis menggunakan tinjauan pustaka (library research) karena semua yang digali adalah bersumber dari pustaka dimana penulis menggunakan metode analisis deskriptif-kualitatif.

Adapun library research adalah penelitian kepustakaan dimana objek penelitiannya digali lewat berbagai informasi kepustakaan (buku, ensiklopedia, jurnal ilmiah, Koran, majalah dan dokumen).<sup>56</sup> Dengan demikian, jelaslah bahwa penelitian kepustakaan merupakan suatu proses menelusuri data-data tertulis atau tercetak untuk mencari teori-teori dan informasi-informasi yang diperlukan atau data-data yang berkenaan dengan permasalahan yang dibahas dalam suatu penelitian, khususnya dalam penelitian ini.

---

<sup>55</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&Q*. (Bandung: Alfabeta, 2016), 2.

<sup>56</sup>Mestika Z, *Metodelogi Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004) 89.

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah buku tafsir al misbah tentang konsep fitrah dan relevansinya dengan pendidikan Islam.

## **B. Sumber Data**

Pada bagian ini dilaporkan jenis data dan sumber data. Uraian tersebut meliputi data apa saja yang ingin diperoleh, siapa yang hendak dijadikan informan atau subjek penelitian, bagaimana data akan dicari dan dijangkau sehingga validitasnya dapat dijamin. Istilah sampel jarang digunakan karena sampel tersebut biasanya digunakan melakukan generalisasi dalam pendekatan kuantitatif.<sup>57</sup>

Yang dijadikan sumber acuan dalam kajian pustaka penelitian ini adalah menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data disini adalah subjek dari mana data diperoleh, karena peneliti menggunakan dokumentasi maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber datanya, sedangkan isi catatan adalah subjek penelitiannya. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua macam, yaitu :

### **1. Data Primer**

Penelitian ini menggunakan sumber data primer berupa buku yang langsung diambil dari buku-buku pendapat pakar tafsir dan kajian berupa pembahasan Konsep Fitrah Dalam Al-Quran dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam seperti Tafsir Al-Misbah Karya M.Quraish Shihab, Hamka dalam Tafsir Al-Azhar, Tafsir Al-Qurtuby Dalam Kitab Jami'il

---

<sup>57</sup>Tim Penyusun, *Pedoman Penuisan Karya Ilmiah...*, 47.

Ahkam, Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Zuhaily, Tafsir Al-Maraghi karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi.

## 2. Data Sekunder

Buku yang digunakan sebagai pendukung dalam penelitian ini yang membahas mengenai konsep fitrah dan relevansi dengan pendidikan Islam, seperti Buku-buku, majalah, tulisan yang relevan dengan penelitian ini.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu hal yang penting dalam penelitian, karena teknik ini merupakan strategi ataupun cara yang dipakai oleh peneliti guna mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitiannya. Pengumpulan data dalam penelitian dimaksudkan guna mendapatkan bahan, keterangan, kenyataan, dan informasi yang bisa dipercaya. Untuk mendapatkan data seperti yang dimaksudkan tersebut, dalam penelitian bisa dipakai berbagai macam metode, di antaranya yaitu dengan memakai angket, observasi, wawancara, tes, dan analisis dokumen.<sup>58</sup>

Karena dalam penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan maka alat pengumpulan data yang digunakan yaitu dokumen. Pengumpulan data dalam studi pustaka atau dokumen merupakan kegiatan menelusuri, memeriksa, mengkaji data-data. Data-data dalam penelitian ini adalah buku yang memiliki relevansi dengan pembahasan penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini awalnya mencari data primer yaitu buku-buku pendapat pakar tafsir dan kajian berupa pembahasan

<sup>58</sup>Mukhtazar, M.Pd, *Prosedur Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta : Absolute Media, 2020), 74.

Konsep Fitrah Dalam Al-Quran dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam seperti Tafsir Al-Misbah Karya M.Quraish Shihab, Hamka dalam Tafsir Al-Azhar, Tafsir Al-Qurtuby Dalam Kitab Jami'il Ahkam, Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Zuhaily, Tafsir Al-Maraghi karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi. Setelah mengetahui isi kandungan dari Tafsir tersebut surat Ar-Rum ayat 30, kemudian dilanjutkan mencari data sekunder lainnya berupa buku-buku yang berkaitan dengan konsep fitrah dan relevansinya dengan Pendidikan Islam.

#### **D. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian kepustakaan bisa menggunakan metode analisis isi (*Content Analysis*). Analisis ini digunakan untuk mendapatkan inferensi yang Valid dan dapat diteliti ulang berdasarkan konteksnya. Dalam analisis ini akan dilakukan proses memilih, membandingkan, menggabungkan dan memilah berbagai pengertian hingga ditemukanyang relevan.<sup>59</sup>

Studi pustaka di sini adalah studi pustaka tanpa disertai uji empirik. Data yang disajikan adalah data yang berbentuk kata yang memerlukan pengolahan supaya ringkas dan sistematis.<sup>60</sup> Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif yang lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif.

Karena menggunakan analisis kualitatif tentunya penjabarannya akan berupa deskripsi. Deskripsi tersebut akan disimpulkan melalui penyimpulan

<sup>59</sup> Abdi Mirzaqon dan Budi Woko, *Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Expressive Counseling*,( Jurnal Universitas Negeri Surabaya:2017 ), 4.

<sup>60</sup>Mukhtazar, M.Pd, *Prosedur Penelitian Pendidikan ...*, 89

deduktif, artinya dari yang umum ke khusus. Setelah semua datanya lengkap kemudian peneliti melakukan analisa mengenai konsep fitrah dalam Al-Quran Surat Ar-Rum ayat 30 dan relevansinya dengan Pendidikan Islam.

#### **E. Keabsahan Data**

Dalam mengecek keabsahan data, dapat dilakukan triangulasi. Triangulasi data adalah pengecekan data dengan cara pengecekan atau pemeriksaan ulang. Dalam Bahasa sehari-hari triangulasi ini sama dengan cek atau ricek.<sup>61</sup> Peneliti menggunakan triangulasi sebagai teknik mengecek keabsahan data, Karena keabsahan data sangat penting agar penelitian yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan.

Triangulasi data juga disebut dengan triangulasi sumber, triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data.<sup>62</sup> Karena penelitian ini adalah penelitian kepustakaan untuk itu peneliti memperoleh sumber data dari dokumen tertulis yang kemudian akan memberikan pandangan yang berbeda mengenai fenomena yang diteliti.

Triangulasi peneliti adalah hasil penelitian baik yang berupa data maupun kesimpulan mengenai bagian tertentu atau keseluruhan yang dapat diuji peneliti lain. Triangulasi Teoretis merupakan triangulasi yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji.

---

<sup>61</sup>Helalauddin, Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*, (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), 22

<sup>62</sup>Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Taman Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), 118.



## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### A. Konsep Fitrah Menurut Islam

Konsep fitrah menurut Islam adalah mempercayai bahwa secara alamiah manusia itu positif (baik), baik dalam hal jasmaninya maupun ruhaniannya. Berkembang atau tidaknya fitrah manusia tergantung pada dua faktor, yaitu usaha manusia itu sendiri dan petunjuk dari Allah SWT. Iman kepada Allah merupakan fitrah yang terdapat dalam jiwa manusia. Fitrah ini harus dikembangkan dan diimplementasikan agar menjadi manusia yang sempurna.

Dalam pandangan para mufasir, kata fitrah dalam Al-Qur'an terdapat pada 19 ayat. Namun dari sekian banyak ayat Al-Qur'an, hanya surat Ar-Rum ayat 30 yang secara terang menyebutkan kata fitrah.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: *Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Agama (Allah); (Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (QS. Ar-Rum : 30).*

Muhammad Fadhil al-Jamali berpendapat bahwa fitrah merupakan kemampuan dasar dan kecenderungan-kecenderungan atau lahir dalam bentuk

yang sederhana dan terbatas.<sup>63</sup> Lain halnya menurut Zakiyah Darajat yang memandang fitrah sebagai wadah dan bentuk yang dapat diisi dengan berbagai kecakapan dan keterampilan yang dapat berkembang sesuai dengan kedudukan dan tanggung jawab selaku hamba dan khalifah di muka bumi.<sup>64</sup>

Sedangkan pendapat dari Abdurrahman Shaleh Abdullah mengartikan kata fitrah sebagai bentuk potensi yang diberikan Allah padanya disaat penciptaan manusia di dalam rahim. Potensi tersebut belum bersifat final, akan tetapi merupakan proses.<sup>65</sup> Ia juga mengatakan bahwa anak yang lahir belum tentu muslim, meskipun ia berasal dari keluarga muslim. Akan tetapi Allah SWT telah membekalinya dengan potensi-potensi yang memungkinkannya menjadi seorang muslim.

Dalam perspektif Islam, potensi atau fitrah dapat dipahami kemampuan atau hidayah yang bersifat umum dan khusus yaitu :<sup>66</sup>

1. Hidayah wujdaniyah yaitu potensi manusia yang berwujud insting atau naluri yang melekat dan langsung berfungsi pada saat manusia dilahirkan di muka bumi.
2. Hidayah hisyisyiyah yaitu potensi yang Allah berikan kepada manusia dalam bentuk kemampuan inderawi sebagai penyempurna hidayah wujdaniyah.

<sup>63</sup>Muhammad Fadhil al-Jamali, *Filsafat Pendidikan dalam al-Qur'an....*, 99.

<sup>64</sup>Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam....*, 22.

<sup>65</sup>Wiki Pendidikan "Definisi Fitrah" (On-line), tersedia di :  
<https://padanglaban.wordpress.com/2011/07/13/fitrah-dan-potensi-manusia-dalam-pendidikan-islam-2/> . (08 Desember 2020)

<sup>66</sup>Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam (Analisis Filosofis System Pendidikan Islam)* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015).249.

3. Hidayah aqliyah yaitu potensi akal sebagai penyempurna dari kedua hidayah diatas. Dengan potensi akal ini manusia mampu berfikir dan berkreasi menemukan ilmu pengetahuan sebagai bagian dari fasilitas yang diberikan kepadanya untuk kekhalifahannya.
4. Hidayah diniyah yaitu petunjuk agama yang diberikan kepada manusia yang berupa keterangan tentang hal-hal yang menyangkut keyakinan dan aturan perbuatan yang tertulis dalam Al-Qur'an dan sunnah.
5. Hidayah taufiqiyah yaitu hidayah yang sifatnya khusus. Sekalipun agama telah diturunkan untuk keselamatan manusia, tetapi banyak manusia yang tidak menggunakan akal dan kendali agama. Untuk itu, agama menuntut agar manusia senantiasa berupaya memperoleh dan diberi petunjuk yang lurus berupa hidayah dan taufiq guna selalu berada dalam keridhaan Allah. Allah telah memberikan beragam potensi kepada manusia tersebut. Potensi tersebut sebagai bekal yang diberikan Allah untuk memungkinkan manusia mengemban amanah sebagai khalifah dan mampu melaksanakan tugas kekhalifahannya serta dapat mengatasi segala problem kehidupan.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa fitrah menurut Islam sebagaimana dalam Al-Qur'an Surat Ar-Rum ayat 30 di atas, bahwasanya manusia dilahirkan membawa naluri keimanan kepada Allah dan kesiapan menerima Islam dalam penciptaannya. Dari sini pula dapat disimpulkan bahwa fitrah, adalah apa yang menjadi bawaan manusia sejak lahir dan dalam diri manusia hanyalah kebaikan.

Allah yang menciptakan manusia menghendaki agar kehidupan manusia di dunia diarahkan untuk mengabdikan kepada-Nya, untuk mewujudkan kehendak-Nya itu, maka Allah telah membekali manusia dengan beragam fitrah atau potensi, yang dengan itu diharapkan manusia dapat menjalankan tugas sebagai khalifah di muka bumi. Sebagaimana dapat disimpulkan bahwa fitrah, yaitu potensi yang menjadi bawaan manusia sejak lahir dan potensi yang telah Allah anugerahkan kepada manusia ini tidak terbatas pada satu potensi, namun Allah telah memberikan beragam potensi kepada manusia.

Menurut Muhaimin menyebutkan setidaknya ada beberapa macam fitrah manusia yaitu:<sup>67</sup>

1. Fitrah beragama, fitrah ini merupakan potensi bawaan yang memberikan kemampuan kepada manusia untuk tunduk, taat melaksanakan perintah Tuhan sebagai pencipta, penguasa dan pemelihara alam semesta.
2. Fitrah berakal budi, fitrah ini adalah potensi yang dimiliki manusia untuk selalu berpikir sambil mengingat Allah untuk memahami persoalan kekuasaan dan keagungan Allah yang terlihat dari keserasian, keseimbangan dan kehebatan di alam semesta.
3. Fitrah bermoral dan berakhlak, fitrah ini adalah potensi yang dimiliki oleh manusia untuk melaksanakan dengan penuh komitmen nilai-nilai moral dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari
4. Fitrah kebersihan dan kesucian, fitrah ini memberikan potensi kepada manusia untuk mencintai kebersihan dan kesucian.

---

<sup>67</sup>Muhaimin et.al, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2004) 18-19.

5. Fitrah kebenaran, fitrah ini merupakan kecenderungan manusia untuk selalu mencari kebenaran.
6. Fitrah kemerdekaan, fitrah ini memberikan kecenderungan kepada manusia untuk mempunyai kebebasan dan kemerdekaan, tidak terbelenggu dan diperbudak oleh orang lain kecuali berdasarkan kemauan sendiri.
7. Fitrah keadilan, fitrah ini mendorong manusia untuk mencari keadilan di muka bumi.
8. Fitrah persamaan dan persatuan, fitrah ini merupakan potensi manusia untuk mempersamakan hak dan perlakuan dan menentang diskriminasi berdasarkan ras, suku, bahasa, warna kulit serta berusaha menjalin persatuan dan kesatuan antara sesamanya.
9. Fitrah sosial, fitrah ini mendorong manusia untuk melakukan hubungan dengan manusia sekitarnya, dalam bentuk saling bekerjasama, bergotong royong dan saling membantu.
10. Fitrah individu, fitrah ini mendorong manusia untuk melakukan tindakan dengan penuh tanggung jawab, menyelesaikan persoalannya dengan kemandirian, menjaga harga diri dan kehormatannya dan mempertahankan keselamatan diri dan keluarganya.
11. Fitrah seksual, fitrah ini memberikan dorongan kepada manusia untuk berhubungan dengan lain jenis, membentuk keluarga dan menghasilkan keturunan. Kepada keturunannya itulah, manusia menurunkan dan mewariskan nilai-nilai yang diyakininya benar.

12. Fitrah ekonomi, fitrah ini mendorong manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya melalui aktivitas ekonomi.
13. Fitrah politik, fitrah ini memberikan dorongan kepada manusia untuk memiliki dan menyusun kekuasaan dan melindungi kehidupan dan kesejahteraan bersama.
14. Fitrah seni, adalah kecenderungan manusia untuk mencintai seni dan mengembangkannya dalam kehidupan sehari-hari

Beberapa macam fitrah sebagaimana dijelaskan di atas didasarkan pada sifat dasar manusia dalam kehidupan pribadinya dan kehidupan sosialnya. Lain halnya yang dikemukakan oleh Al-Syaibani, menurutnya manusia mempunyai tiga dimensi, persis seperti segitiga sama sisi, yaitu badan, akal dan ruh.<sup>68</sup>

Berdasarkan Al-Quran dan Hadis, dalam diri manusia terdapat berbagai macam fitrah, yaitu fitrah agama, fitrah suci, fitrah akhlak, fitrah kebenaran, fitrah estetika, dan fitrah kreasi (menemukan yang baru).

1. Fitrah Beragama, Sebagaimana yang sudah dipaparkan, sejak lahir manusia sudah memiliki fitrah beragama. Sebagaimana dalam surah Ar-Rum ayat 30.
2. Fitrah Suci, pertama kali dilahirkan kita dalam keadaan suci. Saat kita kecil perbuatan kita belum dimasukkan pada catatan amal perbuatan dan pertanggungjawaban kita sendiri, tapi masih dalam pengawasan orangtua.

---

<sup>68</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam ...*, 57.

Baru pada masa akil baliq kita mulai diberi tanggung jawab sendiri, apa yang kita lakukan akan diganjar sesuai dengan ketetapanannya.

3. Fitrah Berakhlak, kita diciptakan Allah SWT dengan berpegang teguh pada akhlaqul karimah, dan akhlak sempurna yang patut kita teladani adalah akhlak Rasulullah SAW.
4. Fitrah Kebenaran, manusia diciptakan Allah dengan mengetahui kebenaran, mereka bisa merasakan kebenaran itu sendiri.
5. Fitrah Estetika, estetika adalah tentang seni dan keindahan, disadari atau tidak, manusia cenderung selalu suka dengan hal-hal yang indah dan berseni. Seperti kesukaan pada tempat-tempat yang bersih dan rapi, manusia juga suka melihat keindahan laut dan pemandangan yang menyejukkan mata, tidak ketinggalan mereka juga sangat menyukai syair-syair.

Maka dapat diartikan, sejak awal manusia pada dasarnya memang diciptakan dengan rasa yang selalu mencintai keindahan. Ini adalah naluri yang Allah berikan sejak lahir

6. Fitrah Kreasi dan Penciptaan (menemukan sesuatu yang baru), manusia diciptakan Allah dengan akal pikiran. Di sini jelas bahwa dengan akal itu manusia memiliki dorongan untuk menemukan dan menciptakan hal-hal baru.<sup>69</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa fitrah yang Allah anugerahkan kepada manusia adalah potensi jasmani dan ruhani

---

<sup>69</sup>Ririn Astutiningrum, Kazuhana El-Ratna Mida, *49 Teladan dalam Al-Quran ...*, 28.

yang terdiri dari akal, ruh dan kalbu. Anugerah fitrah yang diberikan kepada manusia ini diharapkan menjadi kekuatan dan bekal untuk menjadikan pribadi manusia yang sesuai dengan yang Allah kehendaki, yaitu menjadi khalifah di muka bumi.

Disamping beragam potensi yang telah dijabarkan diatas, manusia memiliki potensi yang bersifat negatif yang merupakan kelemahan dari manusia. Potensi negatif ini sering menjerumuskan manusia yang dipengaruhi oleh godaan hawa nafsu dan syetan ke dalam hal yang buruk. Karena adanya potensi negatif serta keterbatasan manusia, maka Allah juga menganugerahkan potensi positif agar manusia mampu mengetahui hakekat dan petunjuk Allah. Dengan potensi positif yang Allah berikan, manusia dituntut untuk senantiasa memiliki jalinan rohani kepada Allah, baik melalui zikir dan mengingat penciptanya.

Setiap orang memiliki latar belakang yang beragam. Pola orang tua dalam membimbing dan mendidik anak akan berbeda pada setiap keluarga dan hal ini juga akan dipengaruhi oleh usaha orang tua dalam memberikan pendidikan dan lingkungan yang ditempati, adat yang dipegang oleh orang tua, dan pergaulan orang tua akan menentukan pendidikan anak.

Ketika anak menunjukkan petunjuktingkah laku yang buruk, orang tuasebaiknya segera mencari sumber penyebab dari melencengnya anak dari fitrah. Jika telah menemukan penyebabnya, dari hal titik itulah orang tua mulai mengadakan perbaikan. Orang tua harus meyakini bahwa anak adalah manusia



yang baik dan punya kecenderungan untuk kembali menjadi baik, karena pada hakikatnya, anak punya kecenderungan pada fitrah ilahiyah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa setiap anak pada hakikatnya cenderung pada kebaikan. Ketika terjadi penyimpangan terdapat beberapa faktor yang menyebabkan mereka tiba-tiba berpengaruh buruk dan jauh dari fitrahnya. Paradigma bahwa hakikatnya anak memiliki fitrah kebaikan sangat penting dimiliki oleh orang tua dan pengemban dunia pendidikan karena akan membangkitkan optimisme bahwa anak yang sudah terlanjur berperilaku buruk atau jauh dari fitrah, akan memiliki kesempatan untuk berubah menjadi baik dan kembali kepada fitrah ilahiyah.

Jiwa yang jauh dari fitrah ilahiyah adalah jiwa yang jauh dari nilai-nilai agama, yang akan cenderung membuat seseorang, atau sekelompok orang berbuat tanpa kearifan dan cenderung mengabaikan etika, estetika, dan kemanusiaan yang adil dan beradab.

Jika manusia mampu memahami fitrah dirinya yang hakiki dan suci, dia pun akan melangkah dengan mantap, menyusuri hari-harinya, jauh dari rasa cemas, dan rasa takut, karena dia tidak lagi merasa sendiri, “kekuasaan Allah” selalu hadir mendampingi dalam jiwanya. Perlahan tapi pasti dia akan memperoleh kecerdasan spiritual yang mendukung tumbuhnya kecerdasan intelektual.

Efek dari semuanya adalah mampu berfikir besar dan berbuat besar, tanpa pernah merasa besar. Dia dapat menjadi tokoh penting dalam masyarakat tanpa pernah merasa menjadi orang penting. Dia adalah pecontoh

paling nyata dari sifat Rasulullah Sidiq (jujur), Amanah (dapat dipercaya), Tabligh (selalu menyerukan kebaikan), dan fatanah (cerdas).

Manusia dapat tumbuh menjadi makhluk yang sebaik-baiknya karena mempunyai keimanan, ilmu pengetahuan, keterampilan dan juga dapat tumbuh menjadi makhluk yang seburuk-buruknya. Manusia mempunyai pilihan dan ia dapat menentukan sendiri apakah ia akan memilih jalan kebaikan atau keburukan yang menyesatkan dirinya. ia bebas untuk meneruskan pilihan-pilihan hidupnya atau tidak. Allah sendiri mewahyukan kepada manusia untuk memilih jalan hidup yang lurus atau jalan hidup yang sesat. Sebagaimana dalam Al-Qur'an surat Al-Kahfi ayat 29:

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۖ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ ۚ إِنَّآ  
 أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا ۚ وَإِنْ يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا  
 بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ ۚ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٢٩﴾

Artinya: 29. Dan katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu, Maka Barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan Barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir". Sesungguhnya kami telah sediakan bagi orang-orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.

Ayat diatas menjelaskan bahwasanya manusia mempunyai keleluasaan untuk memilih antara kebaikan dan keburukan sesuai dengan keinginan dan usaha manusia itu sendiri. Manusia bebas memilih untuk menjadi manusia yang bertakwa atau manusia yang menyimpang dari jalan yang benar, namun

manusia harus berusaha untuk melawan dan membentengi diri dari pengaruh yang buruk dari kehidupannya, walaupun ia memiliki kebebasan untuk memilih.

## B. Kandungan Al-Quran Surat Ar-Rum Ayat 30 Tentang Konsep Fitrah Menurut Para Mufassir

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: *Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Agama (Allah); (Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (QS. Ar-Rum : 30).*

Dalam memahami surat Ar-Rum ayat 30 ini, terdapat beberapa pendapat para mufassir sebagai jalan untuk mempermudah pemahaman terhadap Al-Quran sebagai petunjuk bagi manusia. Adapun beberapa pendapat para mufassir tersebut antara lain:

### 1. M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah

Melalui ayat di atas Allah mengarahkan kalam-Nya kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam kedudukan beliau sebagai pemimpin umat agar beliau bersama semua umat beliau mencamkan perintah Allah berikut ini. Ayat di atas bagaikan menyatakan: “setelah jelas bagimu wahai Nabi duduk persoalan, maka pertahankanlah apa yang selama ini telah engkau lakukan, hadapkanlah wajahmu serta arahkan dalam keadaan lurus. Tetaplah

mempertahankan fitrah Allah yang telah menciptakan manusia atasnya, yakni menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan, yakni fitrah, Allah itu. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui, yakni tidak memiliki pengetahuan yang benar.<sup>70</sup>

Kata ( فَآ قِيمٌ وَجْهَكَ ) *fa aqim wajhaka* maka hadapkanlah wajahmu yang dimaksud adalah perintah untuk mempertahankan dan meningkatkan upaya menghadapkan diri kepada Allah secara sempurna karena selama ini kaum muslimin, apalagi Nabi Muhammad SAW, telah menghadapkan wajah kepada tuntunan agama-Nya. Dari perintah di atas tersirat juga perintah untuk tidak menghiraukan gangguan kaum musyrikin yang ketika turunnya ayat ini di Mekkah, masih cukup banyak. Makna tersirat itu dipahami dari redaksi ayat di atas yang memerintahkan menghadapkan wajah ke arah tertentu, pada hakikatnya diminta untuk tidak menoleh ke kiri dan ke kanan, apalagi memerhatikan apa yang terjadi di balik arah yang semestinya dia tuju.

Kata ( حَنِيفًا ) *hanifanbisa* diartikan lurus atau cenderung kepada sesuatu. Kata ini pada mulanya digunakan untuk menggambarkan telapak kaki dan kemiringannya ke arah telapak pasangannya. Yang akan condong ke arah kiri dan yang kiri condong ke arah kanan. Ini menjadikan manusia dapat berjalan dengan lurus. Kelurusan itu menjadikan si pejalan tidak mencong ke kiri, tidak pula ke kanan.

<sup>70</sup>M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) 207.

Kata (فِطْرَةٌ) *fitrah* terambil dari kata *fathar* yang berarti mencipta, sementara pakar menambahkan *fitrah* adalah “Mencipta sesuatu pertama kali/ tanpa ada contoh sebelumnya”. Dengan demikian, kata tersebut dapat juga dipahami dalam arti asal kejadian atau bawaan sejak lahir, patron kata yang digunakan ayat ini menunjuk kepada keadaan atau kondisi penciptaan itu, sebagaimana diisyaratkan juga oleh lanjutan ayat ini yang menyatakan “yang telah menciptakan manusia atasnya”.

Berbeda-beda pendapat ulama tentang maksud *fitrah* pada ayat ini. Ada yang berpendapat bahwa *fitrah* yang dimaksud adalah keyakinan tentang keesaan Allah SWT, yang telah ditanamkan Allah dalam diri setiap insan. Dalam menyatakan bahwa: “semua anak yang lahir dilahirkan atas dasar *fitrah*, lalu kedua orangtuanya menjadikannya menganut agama Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Seperti halnya binatang yang lahir sempurna, apakah kamu menemukan ada anggota badannya yang terpotong, kecuali jika kamu memotongnya? (Tentu tidak!)” (HR. Bukhari, Muslim, Ahmad, dan lain-lain melalui Abu Hurairah).<sup>71</sup>

Al-Biqā’i tidak membatasi arti *fitrah* pada keyakinan tentang keesaan Allah SWT. Menurutnya, yang dimaksud dengan *fitrah* adalah ciptaan pertama dan tabiat awal yang Allah ciptakan manusia atas dasarnya. Ulama ini kemudian mengutip Imam Al-Ghazali yang menulis dalam *Ihya’ Ulum Ad-Din* bahwa “ setiap manusia telah diciptakan atas dasar keimanan kepada Allah bahkan atas potensi mengetahui persoalan-persoalan

<sup>71</sup>M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah*...., 208.

sebagaimana adanya, yakni bagaikan tercakup dalam dirinya karena adanya potensi pengetahuan (padanya). “Al-Biqa’i kemudian menjelaskan maksud Al-Ghazali itu bahwa yang dimaksud adalah kemudahan mematuhi (perintah Allah) serta keluhuran budi pekerti yang merupakan cerminan dari fitrah Islam. pandangan ini dibuktikan oleh Al-Biqa’i melalui pengamatan terhadap anak-anak. Mereka semua tulisannya memiliki perangai yang lurus serta kemudahan mematuhi petunjuk yang jelas tidak seperti orang dewasa, walaupun mereka bertingkat tingkat dalam hal ini. Dengan demikian, tulis Al-Biqa’i, yang dimaksud dengan fitrah adalah penerimaan kebenaran dan kemantapan mereka dalam penerimaannya. Anda dapat menemukan seorang bisu tetapi dia memahami persoalan kebangkitan manusia di hari kemudian dengan pemahaman yang jelas serta dia pun dalam hal itu memiliki kemantapan jiwa yang kukuh. Begitu tulis Al-Biqa’i yang kemudian menunjuk hadist Abu Hurairah yang penulis kemukakan di atas tentang fitrah, lalu menyatakan bahwa pemotongan anggota tubuh binatang atau tato yang dijadikan tanda buat binatang, atau pemotongan hidungnya, dan lain-lain adalah perumpamaan dari akhlak buruk yang dipelajari atau diikuti oleh anak dari siapa yang berinteraksi dengannya, seperti penipuan, kebohongan, dan sebagainya. Lebih jauh, Al-Biqa’i memahami penggalan berikut dari ayat ini, yakni firman-Nya : (لَا تَبْدِيلَ لِحَلْقِ اللَّهِ) *la tabdila li khalq Allah*, dalam arti: “Tidak seorang pun yang dapat menjadikan seorang anak pada awal tahap pertumbuhannya menyandang fitrah yang buruk atau tidak

mengikuti apa yang dituntunkan kepadanya serta tidak menyerahkan diri kepada siapa yang mendidiknya”.<sup>72</sup>

Thahir Ibn Asyur, dalam uraiannya tentang makna fitrah, mengutip terlebih dahulu pendapat pakar tafsir, Ibn Athiyah, yang memahami fitrah sebagai “keadaan atau kondisi penciptaan yang terdapat dalam diri manusia yang menjadikannya berpotensi melalui fitrah itu mampu membedakan ciptaan-ciptaan Allah serta mengenal Tuhan dan syariat-Nya”. Fitrah, menurut Ibn Asyur adalah unsur-unsur dan sistem yang Allah anugerahkan kepada setiap makhluk. Fitrah manusia adalah apa yang diciptakan Allah dalam diri manusia yang terdiri dari jasad dan akal (serta jiwa). Manusia premis adalah fitrah akliahnya. Sebaliknya, mengambil kesimpulan akliah dengan premis-premis yang saling bertentangan bukanlah fitrah akliah manusia. Memastikan apa yang disaksikan mata kita sebagai hal-hal yang mempunyai wujud dan sebagaimana apa adanya adalah fitrah akliah, sedang mengingkarinya sebagaimana yang diduga oleh penganut shopisme adalah bertentangan dengan fitrah akliah. Ulama ini kemudian menukil Ibn Sina’ yang memberi ilustrasi tentang makna fitrah bahwa, seandainya seorang manusia lahir ke dunia ini dalam keadaan sempurna akal, tetapi dia belum pernah mendengar satu pendapat pun, tidak juga menyakini satu madzab, tidak bergaul dengan satu masyarakat atau mengenal siasat hanya menyaksikan hal-hal yang bersifat indrawi lalu dia mengambil beberapa kondisian memaparkannya ke benaknya lalu berusaha untuk

---

<sup>72</sup>M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah*...., 210.

meragukannya, maka bila dia ragu itu berarti fitrah tidak mendukungnya, tetapi bila dia tidak dapat ragu, maka itulah petunjuk fitrah. Namun demikian lanjut Ibn Sina tidak semua yang dituntun oleh fitrah manusia benar adanya. Yang benar hanyalah yang dihasilkan oleh potensi akliyah, sedang fitrah pemikiran secara umum bisa saja tidak benar.

Ayat di atas hanya berbicara tentang fitrah yang dipersamakannya dengan agama yang benar. Ini berarti yang dibicarakan oleh ayat ini adalah fitrah keagamaan, bukan fitrah dalam arti semua potensi diciptakan Allah pada diri makhluk itu. Atas dasar itu, kendati penulis dapat memahami makna fitrah sebagaimana diuraikan oleh Thahir Ibn Asyur di atas, hal itu adalah uraian tentang fitrah secara umum. Atas dasar itu pula sehingga penulis tidak mendiskusikan perincian yang dikemukakan oleh Al-Biqā'i di atas. Melalui ayat ini, Al-Qur'an menggarisbawahi adanya fitrah manusia dan bahwa fitrah tersebut adalah fitrah keagamaan yang perlu dipertahankan.

Semua manusia yang hidup di dunia ini merupakan satu jenis. Tidak berbeda apa yang bermanfaat atau yang menjadi mudharat baginya dari sudut pandang kejadiannya sebagai makhluk yang terdiri dari ruh dan jasad. Dengan demikian, manusia dari sisi kemanusiaannya hanya mempunyai satu kebahagiaan dan satu kesengsaraan, dan ini mengharuskan adanya hanya satu jalan yang tetap yang ditunjuk oleh satu penunjuk jalan yang pasti, tidak berubah. Karena itu ayat di atas setelah menyatakan bahwa: “fitrah Allah yang telah menciptakan manusia atasnya” melanjutkan dengan



menyatakan “Tidak ada perubahan pada penciptaan Allah”. Seandainya kebahagiaan manusia berbeda sesuai perbedaan masing-masing pribadi, maka tidak mungkin akan lahir satu masyarakat yang menjamin kebahagiaan seluruh anggotanya secara kolektif.<sup>73</sup>

Penulis memahami tentang persamaan fitrah tersebut dengan agama yakni agama Islam, karena Islam adalah agama yang lurus. Pernyataan ini menegaskan, bahwa Allah menciptakan manusia atas dasar fitrah itu karena agama Islam mengandung ajaran-ajaran yang sejalan dengan fitrah manusia. Spirit ini juga bisa ditegaskan kata *qayyim* mengandung makna kemandirian dan kekuatan di samping pemeliharaan. Dengan demikian, penyebutan makna kekukuhan dan kemandirian serta kebersihan, kesuciannya mengarah kepada agama itu (Islam) yang bersih dari segala macam kesalahan dan kebatilan.

## 2. Hamka dalam Tafsir Al-Azhar

Hamka dalam Kitab tafsirnya menjelaskan, bahwa menegaskan wajah kepada agama yang lurus adalah berjalan tetap di atas jalan agama yang telah diisyaratkan oleh Allah. Agama yang dimaksud adalah agama *hanif*, yang sama artinya dengan *al-mustaqim*, yaitu lurus. Tidak membelok kanan dan ke kiri. *Hanif* ini pula yang disebut untuk agama Nabi Ibrahim As, yang fitrahnya juga bertauhid kepada Tuhan Yang Maha Esa. Bahkan dijelaskan, bahwa agama yang ditegakkan oleh Nabi Muhammad adalah agama *hanif* atau *ash-shiraathal mustaqim* itu. Namun, agama Ibrahim

<sup>73</sup>M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah*...., 211.

yang lurus telah diselewengkan atau dibelokkan dari tujuan semula oleh anak cucunya, Bani Israil dan anak cucu dari keturunan Bani Ismail.<sup>74</sup>

Keturunan dari pihak Bani Israil menyelewengkan agama Ibrahim jadi agama keluarga, lalu mereka beri nama dengan nama Yahudi, dibangsakan kepada anak tertua dari Ya'kub atau Israil yang bernama Yahudi.

Ibrahim mendirikan Ka'bah sebagai rumah pertama di dunia ini yang diperuntukkan bagi penyembah Allah Yang Maha Esa. Namun lama-kelamaan oleh anak cucu Ibrahim dan keturunan Ismail, yang menjadi bangsa Arab, diselewengkan dan mereka tidak lagi menyembah langsung Allah Yang Maha Esa, melainkan menyembah berhala-berhala, kemudian jadi berpuluh-puluh berhala. Akhirnya setelah Nabi Muhammad datang, didapati mereka telah menyembah 360 berhala. Sebagian besar mereka dirikan pada dinding Ka'bah, sehingga dalam Ka'bah terdapat berhala Maryam sedang memangku Isa Al-Masih di waktu menyusui. Semua itu menjadi bukti, bahwa telah banyak orang mengikuti ajaran mereka dengan disadari maupun tidak. Oleh karena itu, maka Allah berfirman kepada Nabi dan umatnya untuk menegakkan muka kepada agama yang lurus.

Dalam persoalan fitrah, Hamka juga memahami bahwa yang telah Allah fitrakan kepada manusia adalah fitrah yang tetap terpelihara dalam diri seseorang itu sendiri. Artinya, fitrah itu merupakan sesuatu yang murni dan berada dalam jiwa yang belum kemasukan pengaruh lain.

---

<sup>74</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Surabaya: Pustaka Islam, 1966), 77

Maka sejak akal itu tumbuh dalam diri manusia, pengakuan akan adanya Maha pencipta itu adalah fitrah. Proses itu beriringan dengan tumbuhnya akal, bahkan bisa dikatakan bahwa dia adalah sebagian dari yang menumbuhkan suburkan akal. Maka dapat dikatakan bahwa kepercayaan akan adanya Yang Maha Kuasa adalah fitrah atas diri manusia. Menentang atas adanya Allah, artinya ia telah menentang fitrahnya sendiri.

Penetapan fitrah Allah terhadap penciptaan manusia sekali-kali tidak ada pergantian. Artinya, bahwa Allah telah menentukan kepercayaan atas adanya Yang Maha Kuasa dan fitrah yang ada dalam jiwa dan akal manusia tidak akan dapat diganti oleh perkara lain.

Oleh sebab itu, Ibnu Abbas, Ibrahim an-Nakha'i, Said bin Jubair, Mujahid, Ikrimah, Qatadah dan adh-Dhahak dan Ibnu Zaid, sependapat bahwa yang dimaksud dengan ungkapan ciptaan Allah tidak dapat diganti atau ditukar, ini merujuk pada tafsiran yang menjelaskan bahwa fitrah ciptaan Allah atas manusia tidak dapat diganti dengan yang lain. Senada dengan itu, Imam al-Bukhari mengatakan bahwa ciptaan Allah tidak dapat diganti oleh perkara lain. Artinya, agama Allah tidak dapat diganti karena ciptaan pertama adalah agama pertama dan *Fithrah al-Islam*.

Itulah agama yang lurus, itulah agama yang bernilai tinggi, berharga buat direnungkan. Berpegang teguh dengan syariat yang telah diatur oleh Allah berdasarkan fitrah yang bersih merupakan tindakan yang lurus. Tetapi teramat banyak manusia tidak mengetahui (ujung ayat 30), karena hati mereka tertutup untuk mengetahui hakikat yang benar, itu terjadi

adakalanya karena hawa nafsu, atau karena mereka enggan melepaskan ajaran yang telah diwariskan oleh nenek moyangnya, bahkan adakalanya karena kesombongannya.<sup>75</sup>

### 3. Tafsir al-Qurtuby dalam Kitab Jami'il Ahkam

Potongan surat Ar-Rum yang berbunyi **فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ** ini mempunyai sudut pandang. Al-Zujaat mengatakan bahwa lafad fitrah jika di baca nasab akan mempunyai makna, cenderung mengikuti kepada fitrah Allah SWT. sedangkan makna **فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ** mengandung maksud condong mengikuti kepada agama yang *hanif* (lurus) dan fitrah Allah SWT.

Menurut al-Tabari **فَطَرْتَهُ اللَّهُ** itu merupakan masdar dari makna kalimat **فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ**, karena makna kalimat ini adalah Allah SWT menjadikan manusia di atas fitrah tersebut. Sebagian ulama mengatakan makna kalimat tersebut adalah condong mengikuti agama Allah SWT, yang manusia di jadikan untuk agama itu, pandangan ini mengerucut atas agama hanif yang sempurna dan dua pandangan yang pertama berkaitan dengan agama fitrah Allah SWT hanif dan agama yang tidak hanif, fitrah disebut sebagai agama (al-din), karena manusia itu diciptakan untuk menyembah kepada-Nya sebagai ruh dalam fitrah agama tersebut. Firman Allah SWT dalam surah al-Dzariyat ayat 56, yang memiliki arti: “*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku*”.

<sup>75</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar ....*, 79.

Khitab kalimat *فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ* itu yang terdapat dalam surat Ar-Rum ayat 30 ditujukan kepada Nabi SAW untuk menghadapkan dirinya kepada agama yang lurus, yakni Din al-Islam. Pandangan ini juga dikuatkan oleh firman Allah yang lain dalam surat Ar-Rum ayat 43, yang memiliki arti: *“Oleh karena itu, hadapkanlah wajahmu kepada agama yang lurus (Islam)”*.

*اقامة وجهه* memiliki pengertian lurusnya tujuan yang dimaksud dan kuat untuk bersungguh-sungguh dalam menjalankan agama. Spesifikasinya adalah anggota badan (*al-wajhu*) untuk mengingat Allah, karena makna *al-wajhu* adalah mencakup semua indera manusia. Kemudian khithab ini selain ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW juga mencakup kepada umatnya, sebagaimana konsensus ahli ta’wil.<sup>76</sup>

Para ulama berbeda pendapat terhadap makna fitrah di dalam al-Quran dan sunnah. Menurut Abu Hurairah, Ibnu Shihab dan ulama lain, fitrah yang dimaksud adalah Islam. Mereka mengatakan bahwa pemaknaan fitrah dengan Islam itu sudah dikenal oleh ulama salaf ahli ta’wil berlandaskan al-Quran dan hadis Abu Hurairah. Pendapat mereka juga senada dengan ulama lain berlandaskan hadis riwayat Iyad bin Himar al-Mujasyi’i, bahwasanya pada suatu hari Rasulullah berkata pada seseorang, yang memiliki arti *“Tidaklah telah aku ceritakan kepada kamu kalian mengenai kabar dari Allah, bahwa dia menciptakan Adam dan anak cucunya cenderung sebagai orang-orang muslim. Allah memberi kepada*

<sup>76</sup> Al-Qurtuby, *Tafsir al-Jam’il ahkam* (Beirut Lebanon: Darul Fikr, 1415), 23.

*mereka harta halal, bukan harta haram. Tapi mereka menjadikan pemberian Allah itu halal dan haram.”*

Takwil dari hadis ini bermakna, bahwa fitrah *al-tifl* diciptakan dalam keadaan selamat dari kufur atas perjanjian yang di ambil dari Allah atas keturunan Adam, sampai mereka (*al-tifl*) keluar dari tulang rusuk (lahir).

Ulama lain mengatakan bahwa fitrah adalah suatu awal atau asal Allah memulai manusia dengannya. Artinya, Allah menciptakan awal suatu perkara sesuai dengan asal kejadiannya, baik hidup matinya, beruntung celaknya. Dalam pengertian ini, mereka menyebut fitrah dalam kalam/bahasa arab dengan arti pertama/asal pemulaan. Sementara al-Fatih adalah dzat yang menciptakan permulaan. Arti ini didasarkan pada hadis Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas yang memiliki arti.: “*Aku tidak tau suatu hal yang Allah sebagai pencipta langit dan bumi sehingga datang dua orang Arab yang saling berdebat dalam masalah sumur, salah satunya berkata:”aku orang pertama yang sampai ke sumur ini”*”.

Dalam redaksi hadis ini, fitrah juga mempunyai arti pertama atau awal. Al-Marwazi menyatakan, arti semacam itu pada mulanya disetujui oleh Ahmad bin Hanbal, kemudian ia meninggalkannya. Menurut Abu Umar dalam kitab al-Tahmid menyatakan, sekalipun Ahmad bin Hanbal tidak memakai arti itu, tapi imam Malik dalam kitab al-Muwatta’ menggunakannya dalam bab al-Qadar sebagai atsar. Hal ini menunjukkan, bahwa penggunaan kata fitrah dengan arti pertama merupakan bagian pemaknaan yang sesuai dari suatu madzab.

Dalam rangka memperjelas maksud dari pemakaian makna pertama dari kata fitrah tersebut, para ulama mengutip pemaknaan dari Ka'ab al-Quradzi dalam firman Allah surat Al-A'raf ayat 30 yang artinya: “*sebahagian diberi-Nya petunjuk dan sebahagian lagi telah pasti kesesatan bagi mereka*”.

Menurut al-Quradzi, barang siapa yang pada penciptaan pertama (fitrah) ditetapkan sesat oleh Allah SWT maka ia akan tersesat, sekalipun ia melakukan amal-amal petunjuk. Begitu sebaliknya, jika seseorang pada awal kejadiannya telah ditetapkan Allah SWT dengan petunjuk, maka ia akan berada pada garis petunjuk, sekalipun ia melakukan amal-amal yang sesat, seperti Allah menciptakan Iblis dalam kesesatan dan Malaikat dengan petunjuk.<sup>77</sup>

Dalam tafsir Al-Qurtuby juga dikutip, bahwa pemahaman fitrah semacam itu juga terdapat dalam hadis marfu' riwayat Aisyah. Dalam hadis tersebut diceritakan saat Rasulullah melayat jenazah sahabat Ansar, kemudian Aisyah berkata “beruntung sekali dia karena termasuk dari burung penghuni surga, karena dia tidak pernah melakukan kejelekan”. Rasulullah berkata: hai Aisyah sesungguhnya Allah SWT telah menjadikan surga bagi penghuninya yang telah ditentukan pada saat ia masih berada dalam tulang rusuk bapaknya dan menjadikan neraka kepada penghuninya yang telah ditetapkan saat ia masih dalam tulang rusuk bapaknya. (HR. Ibnu Majah).

---

<sup>77</sup> Al-Qurtuby, *Tafsir al-Jam'il ahkam ...*, 24.

Hadis riwayat Abu Isa al-Tarmudzi dari Abdullah bin Amr menceritakan, bahwa Rasul keluar membawa dua kitab, kemudian beliau berkata: “apakah kalian tahu apa isi dari dua kitab ini? Para sahabat menjawab: “ya Rasulullah, kecuali engkau beritahu”, Rasulullah berkata tentang isi kitab yang ada di tangan kanannya: “ ini adalah kitab dari Tuhanmu yang berisi tentang catatan nama-nama ahli surga, nama-nama bapak dan kabilah kamu sekalian yang selamanya tidak akan dikurangi atau ditambah”. Kemudian rasul menjelaskan kitab yang ada di tangan kirinya: “ini adalah kitab dari Tuhanmu yang berisi catatan nama-nama ahli neraka, nama bapak dan kabila kalian yang selamanya tidak akan berkurang atau bertambah.

Sebagian ulama menyatakan bahwa firman Allah SWT **فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا** dan sabda Nabi SAW **كل مولود يولد على الفطرة** makna yang dikehendaki bukanlah makna umum. Tapi, makna yang dikehendaki dengan manusia itu adalah orang-orang mukmin. Jika mereka diciptakan seluruhnya dalam fitrah Islam maka tidak akan ada satupun yang kafir. Dengan demikian tetaplah penciptaan mereka orang kafir sebagai penghuni neraka sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-A'raf ayat 179 **وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ** artinya: dan sesungguhnya kami jadikan untuk isi neraka jahanam. Nabi juga berkata terkait dengan seorang anak yang dibunuh oleh Nabi Khidir, bahwa anak tersebut diciptakan pada hari diciptakannya sebagai kafir.

Dalam hadis riwayat Abu Sa'id al-Khudri diceritakan, bahwa Rasulullah bersabda: bukankah anak Adam diciptakan dengan berbagai



ragam derajat, diantara mereka ada yang dilahirkan mukmin, hidup mukmin tapi mati kafir, ada juga yang dilahirkan kafir, hidup kafir dan mati kafir. Namun, ada juga yang dilahirkan mukmin, hidup mukmin mati kafir, atau sebaliknya dilahirkan kafir, hidup kafir tapi mati mukmin. Diantara mereka ada yang mempunyai qada' dan ikhtiar baik.

Imam al-Qurtuby mengutip gurunya, Abu Abbas menyatakan ayat tersebut mengungkapkan bahwa Allah telah menciptakan kalbu (akal) anak Adam siap sedia menerima kebenaran sebagaimana mata diciptakan siap untuk melihat dan telinga siap untuk mendengar. Selama kalbu anak Adam tetap dalam fitrahnya itu, amka ia akan mengenali kebenaran. Agama Islam adalah agama yang benar.

Kembali pada fitrah tidak lain adalah dengan menjalankan perintah Allah tersebut dengan menepati fitrah, yakni menepati karakteristik penciptaan manusia dan potensi insaniah untuk siap menerima kebenaran. Jadi, kembali pada fitrah tidak lain adalah dengan terus mengembangkan potensi manusia untuk selalu siap setiap saat menerima kebenaran.

Hanya Islam yang sesuai dengan fitrah manusia. Fitrah hanya bisa menerima aturan yang sesuai dengannya, oleh karena itu kembali ke fitrah dengan menepatinya dan mengembangkan potensi manusia untuk selalu siap menerima kebenaran yang mengharuskan kita hanya menerima Islam dan menolak semua agama dan ideologi selain Islam. Sebab, hanya Islam yang sesuai dengan fitrah dan hanya Islam lah agama yang benar. Dengan demikian, kembali ke fitrah relnya adalah kembali pada Islam sebagai

agama dan ideologi yang melahirkan tatanan kehidupan. Itu artinya kita harus kembali pada akidah Islam, syariah atau sistem yang terpancar dari akidah Islam itu.<sup>78</sup>

#### 4. Tafsir al-Munir karya Wahbah Zuhaily

Dalam firman Allah SWT surat Ar-Rum ayat 30, menurut Mujahid, Ikrimah, al-Jazairi, Ibnu al-‘Athiyah, Abu al-Qasim al-Kalbi, dan az-Zuhayli, kata *ad-diin* bermakna *din al-Islam*. Penafsiran ini sangat tepat, karena khithaab ayat ini ditujukan kepada Rasulullah SAW tentu agama yang dimaksudkan adalah Islam.

Sebagian mufassir lainnya seperti Qatadah, Ibnu Abbas, Abu Hurairah, dan Ibnu Syihab juga memaknainya fitrah dengan Islam dan Tauhid. Ditafsirkannya fitrah dengan Islam, karena untuk fitrah itulah manusia diciptakan. Telah ditegaskan pula jin dan manusia diciptakan Allah SWT untuk beribadah kepada-Nya (QS adz-Dzariyat 51:56). Jika dicermati, kedua makna tersebut tampak saling melengkapi.<sup>79</sup>

Harus diingat, kata fitrah Allah berkedudukan sebagai maf’ul bih (obyek) dari fi’il (kata kerja) yang tersembunyi, yakni *ilzamu* (tetaplah) atau *ittabi’u* (ikutilah). Itu berarti, manusia diperintahkan untuk mengikuti fitrah Allah itu. Jika demikian, maka fitrah yang dimaksudkan tentu tidak cukup hanya sebatas keyakinan fitrah tentang Tuhan atau kecenderungan pada tauhid. Fitrah disini harus diartikan sebagai akidah tauhid atau *din al-Islam* itu sendiri. Frasa ini memperkuat perintah untuk mempertahankan

<sup>78</sup> Al-Qurtuby, *Tafsir al-Jam’il ahkam ...*, 26.

<sup>79</sup> Wahbah Zuhaily, *Al-Tafsir al-Munir* (Damaskus: Dar al-Fikr, 2005), 88.

penerimaan total terhadap Islam, tidak condong pada agama batil lainnya, dan terus memelihara sikap istiqamah terhadap din al-Islam, din al-Haq, yang diciptakan Allah SWT untuk manusia. Ini sama seperti firman-Nya yang artinya:” Tetaplah kamu pada jalan yang benar seperti diperintahkan padamu dan (juga) orang-orang yang telah taubat beserta kamu (QS. Hud:112).

Menurut Ibnu Abbas, Ibrahim an-Nakha’i, Said bin Jubair, Mujahid Ikrimah, Qatadah, adh-Dhahak, dan Ibnu Zaid, *Li khalqillah* maksudnya adalah *li dinillah*. Kata fitrah sepadan dengan kata *al-Khilqah*. jika fitrah dalam ayat ini ditafsirkan sebagai Islam atau din Allah, maka kata khalq Allah pun demikian, bisa dimaknai din Allah. Allah SWT memberitakan, tidak ada perubahan bagi agama yang diciptakan-Nya untuk manusia. Jika Allah SWT tidak mengubah agamanya, selayaknya manusia pun tidak mengubah agama-Nya atau menggantikannya dengan agama lain. Oleh karena itu, menurut sebagian mufassir, sekalipun berbentuk *khobar nafi* (berita yang mengasikkan) dengan demikian, frasa tersebut dapat diartikan, janganlah kamu mengubah ciptaan Allah dan agamanya dengan kemusyrikan, janganlah mengubah fitrahmu yang asli dengan mengikuti setan dan penyesatannya dan kembalilah pada agama fitrah yakni agama Islam.<sup>80</sup>

Allah SWT menutup ayat ini dengan firman-Nya *Dzaalika ad-diin al-qayyim walaakinna aktsara an-nas laa ya’lamuun* (itulah agama yang

<sup>80</sup> Wahbah Zuhaily, *Al-Tafsir al-Munir* ..., 89.

lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui). Kata *al-qayyim* merupakan bentuk mubaalaghah dari kata *al-qiyaam* (lurus). Allah SWT menegaskan perintah untuk mengikuti agama tauhid dan berpegang teguh pada syariah dan fitrah yang sehat itu adalah agama yang lurus, tidak ada kebengkokan dan penyimpangan di dalamnya.

Islam sesungguhnya merupakan fitrah manusia, secara tersirat, ayat ini menegaskan akan realitas tersebut. Para mufassir menafsirkan kata fitrah Allah dengan kecenderungan pada akidah tauhid dan Islam, bahkan Islam itu sendiri. Selain ayat ini, kesesuaian Islam dengan fitrah manusia juga dapat terlihat pada beberapa fakta, yakni pertama, adanya *gharizatut tadayyun* (naluri beragama) pada diri setiap manusia sehingga ia bisa merasakan dirinya lemah dan rapuh. Ia membutuhkan Dzat Yang Maha Agung, yang berhak untuk disembah dan dimintai pertolongan. Karenanya, manusia membutuhkan agama yang menuntun dirinya melakukan penyembahan terhadap Tuhannya dengan benar. Kedua, dengan akal yang diberikan Allah SWT pada diri setiap manusia, ia mampu memastikan adanya Tuhan, Pencipta alam semesta. Sebab, keberadaan alam semesta yang lemah, terbatas, serba kurang, dan saling membutuhkan pasti merupakan makhluk. Hal itu memastikan adanya *al-Khaliq* yang menciptakannya. Dengan demikian, kebutuhan manusia pada agama, selain di dorong oleh *gharizatut tadayyun*, juga oleh kesimpulan akal.

Lebih jauh, akal manusia juga mampu memilah dan memilih akidah dan agama yang haq, agama yang menentramkan perasaan sekaligus

memuaskan akal. Islamlah satu-satunya yang haq. Islam dapat memenuhi dahaga naluri beragama manusia dengan benar sehingga menentramkannya. Islam jga memuaskan akalnyanya dengan argumentasi-argumentasinya yang kokoh dan tak terbantahkan.<sup>81</sup>

#### 5. Tafsir Al-Maraghi karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi

Mustafa al-Maraghi menyebutkan, bahwa perintah menghadapkan wajah dalam surat Ar-Rum ayat 30 adalah hendaklah Nabi menetapkan hati dan dirinya untuk memegang teguh agama Islam karena kata ad-din yang digunakan dalam surat Ar-Ru ayat 30 di atas yang bentuknya ma'rifat. Di dalam ilmu kaidah nahwu, isim ma'rifat digunakan untuk menyebutkan sesuatu yang bersifat tertentu atau khusus, kebalikan dari isim nakirah yang diperuntukkan untuk menyebut ad-din dalam surat di atas menggunakan bentuk isim nakirah, maka arti agama yang dimaksud adalah agama yang diturunkan oleh Allah, bukan agama yang dihasilkan dari seminar, bukan pula agama hasil penelitian, tetapi agama yang diwahyukan Tuhan di dalam kitab suci Al-Quran yakni agama Islam.

Metode beragama memang berbeda dengan metode lain, seperti metode ilmu pengetahuan. Metode dalam ilmu pengetahuan memberikan rumus bahwa sebelum menerima dan mempercayai sesuatu, maka kita skeptis dahulu terhadap hal tersebut. Kita harus ragu dan memverifikasi dahulu hal tersebut agar dapat diperoleh hasil yang obyektif. Setelah dilakukan penelitian dan teruji, barulah dapat diputuskan untuk menerima

<sup>81</sup> Wahbah Zuhaily, *Al-Tafsir al-Munir* ..., 90.

dan mempercayainya. Tetapi dalam rumus menerima agama tidak demikian. Agama harus diterima dahulu, karena agama bukan ilmu pengetahuan melainkan dari Allah Yang Maha Benar. Oleh karena itu, harus diyakini, bahwa agama dari Allah adalah agama yang sudah pasti kebenarannya.<sup>82</sup>

Dengan demikian agama yang ditetapkan atas penciptaan manusia sebagai fitrahnya adalah agama Allah. Agama yang harus dipegang dan menjadi pedoman bagi Nabi Muhammad dan umatnya.

Dari beberapa penafsiran yang dijelaskan oleh para mufassir di atas, dapat diambil pemahaman secara garis besar bahwa surat Ar-Rum ayat 30, memberikan perintah kepada Nabi Muhammad untuk selalu menghadapkan keyakinannya kepada fitrah yang lurus. Dari sekian mufassir memahami, bahwa fitrah yang dimaksud ayat di atas adalah fitrah agama Islam, yakni fitrah yang telah ditiupkan oleh Allah atas kejadian manusia sebelum ia dilahirkan. Keyakinan agama Islam dipahami sebagai maksud dari fitrah manusia ini, karena dalam pandangan Allah jalan lurus seperti banyak disinggung dalam al-Quran adalah agama Islam.

Namun, tidak semua mufassir di atas memahami maksud fitrah adalah fitrah agama, seperti pendapat beberapa ulama yang dikutip al-Qurtubi, ia menyebutkan pendapat Ka'ab al-Quradzi bahwa pemaknaan fitrah yang dimaksud adalah ketentuan Allah yang berkaitan dengan masa depan manusia pada kejadian penciptaannya. Artinya, ketentuan Allah tersebut berhubungan dengan nasib manusia ketika ia hidup di dunia, seperti

---

<sup>82</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Semarang: Toha Putra, 1997), 82-84.

kapan ia akan mati, nasib baik buruk, tersesat atau mendapatkan petunjuk dan sebagainya. Pemaknaan ini mengacu kepada firman Allah dan hadis Nabi dalam surat Al-A'raf ayat 30 dikatakan, bahwa Allah akan memberi petunjuk atau membuat sesat bagi sebagian manusia. Kemudian dari ayat ini pula disampaikan, bahwa manusia akan tetap mendapatkan petunjuk sekalipun ia melakukan tindakan-tindakan menyesatkan. Begitu pula sebaliknya, manusia akan tetap tersesat sekalipun ia selalu berbuat kebaikan.

Menyikapi makna semacam ini, al-Qurtubi sendiri mengutip pendapat para ulama, bahwa maksud dari firman Allah *fatharannasa alaiha* bukan makna umum, melainkan ditujukan orang-orang mukmin yang telah beriman dan diperintahkan untuk selalu menghadapkan dirinya kepada fitrah agama yang lurus, sementara fitrah agama yang disebutkan itu tetap menjadi dasar penciptaan seluruh manusia. Jadi, fitrah dasar manusia adalah fitrah beragama, tanpa melihat proses selanjutnya yang memungkinkan manusia menjadi sesat atau tidak.

Dengan demikian fitrah agama Islam sebagai spirit yang telah ditanamkan oleh Allah atas kejadiannya, akan selalu bersemayam dalam diri manusia sekalipun pada perjalanan hidupnya, ia berbelok arah tidak mengikuti fitrah agama itu.

### **C. Konsep Fitrah Dalam Al-Qur'an Surat Ar-Rum Ayat 30 Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam**

Manusia sebagai makhluk membawa potensi yang dapat dididik dan dapat mendidik. Sehingga dengan potensi itu mampu menjadi khalifah di

bumi. Ia dilengkapi dengan fitrah Allah berupa keterampilan yang dapat berkembang, sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk yang mulia.

Abdurrahman Shaleh Abdullah mengartikan kata fitrah sebagai bentuk potensi yang diberikan Allah SWT disaat penciptaan manusia didalam rahim. Potensi tersebut belum bersifat final, Akan tetapi memerlukan proses.<sup>83</sup>

Ia juga mengatakan bahwa anak yang lahir belum tentu muslim meskipun dilahirkan dari keluarga muslim. Akan tetapi Allah telah membekalinya dengan potensi-potensi yang memungkinkannya menjadi Muslim.

Sedangkan menurut Muhammad Fadhil al-Jamali berpendapat bahwa fitrah merupakan kemampuan dasar dan kecenderungan-kecenderungan atau lahir dalam bentuk yang sederhana dan terbatas.<sup>84</sup> Lain halnya menurut Zakiyah Darajat yang memandang fitrah sebagai wadah dan bentuk yang dapat diisi dengan berbagai kecakapan dan keterampilan yang dapat berkembang sesuai dengan kedudukan dan tanggung jawab selaku hamba dan khalifah di muka bumi.

Dalam hal ini dapat diambil pengertian bahwasanya dalam konsep Islam, fitrah adalah potensi atau bawaan sejak lahir yang meliputi potensi ruhiyah dan jasadiyah. Fitrah juga dapat diartikan sebagai potensi dasar yang dimiliki oleh manusia sejak lahir yang tidak akan berkembang kecuali dengan adanya pendidikan. Potensi dasar yang dimiliki manusia tersebut dibiarkan

<sup>83</sup>Wiki Pendidikan “*Definisi Fitrah*”(On-line), tersedia di: <https://padanglaban.wordpress.com/2011/07/13/fitrah-danpotensi-manusia-dalam-pendidikan-islam-2/>, (14 Desember 2020).

<sup>84</sup> Muhammad Fadhil al-Jamali, *Filsafat Pendidikan Dalam al-Qur’an....*, 65.



terus menerus maka ia akan menjadi statis dan tidak berkembang walaupun ia telah memasuki usia yang panjang.

Dalam pengembangan potensi, Islam menetapkan pendidikan sebagai proses pembentukan potensi. Pendidikan Islam adalah proses pembentukan individu untuk mengembangkan fitrah keagamaannya, yang secara konseptual dipahami, dianalisis serta dikembangkan dari ajaran al-Qur'an dan Sunnah melalui proses pembudayaan dan pewarisan serta pengembangan dari kedua sumber Islam tersebut yaitu Al-Qur'an dan Sunnah pada setiap generasi dalam sejarah umat Islam untuk mencapai kebahagiaan dan kebaikan di dunia dan juga di akhirat.

Sedangkan menurut Al-Syaibany berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan profesi di antara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat.

Sedangkan menurut Dr. Muhammad Fadil Al-Djamaly, pendidikan Islam merupakan proses yang menuntun manusia kepada kehidupan yang baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan pengaruh dari luar.<sup>85</sup> Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya yang dilakukan seorang dewasa kepada anak didiknya untuk mempersiapkan kehidupan yang lebih baik dan memiliki

---

<sup>85</sup> Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2003) 16.

kepribadian muslim yang dapat mengimplementasikan syari'at Islam dalam kehidupan sehari-hari, serta hidup bahagia didunia dan akhirat.

Pendidikan Islam harus menumbuh kembangkan seluruh potensi dasar (fitrah) manusia terutama potensi psikis dengan tidak mengabaikan potensi fisiknya. Hal ini sependapat dengan al-Ghazali yang menyatakan bahwa pendidikan Islam harus dapat mengaktifkan dan mengoptimalkan potensi rohaniah peserta didik dengan tidak mengabaikan potensi jasmaniahnya.<sup>86</sup>

Dalam konteks pengembangan potensi pendidikan Islam harus dapat memenuhi beberapa keinginan, harapan dan kebutuhan anak didik, baik secara jasmani maupun rohaninya. Di sinilah letak pentingnya pembelajaran dalam pendidikan Islam dengan menggunakan pendekatan konstruktivistik, yaitu bagaimana mengkonstruksi pembelajaran pendidikan Islam sesuai dengan keinginan dan kebutuhan potensi dasar peserta didik.

Ada tiga alasan penyebab awal kenapa manusia memerlukan pendidikan: pertama, dalam tatanan kehidupan masyarakat, ada upaya pewarisan nilai kebudayaan antara generasi tua kepada generasi muda, dengan tujuan agar nilai hidup masyarakat tetap berlanjut dan terpelihara. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai intelektual, seni, politik, ekonomi, dan sebagainya. Kedua, alam kehidupan manusia sebagai individu, memiliki kecenderungan untuk dapat mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya seoptimal mungkin. Untuk maksud tersebut, manusia perlu adanya suatu

---

<sup>86</sup>Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz 8 (Beirut:Diral-Fikr, 1980) 4-5.

sarana. Sarana itu adalah pendidikan. Ketiga, penggabungan dari kedua tuntutan di atas yang pengaplikasiannya adalah lewat pendidikan.

Dalam buku lain juga ditemukan bahwa pendidikan merupakan gejala dan kebutuhan manusia. Dalam artian apabila peserta didik tidak mendapatkan pendidikan, maka mereka tidak akan menjadi manusia yang sesungguhnya, tidak sempurna hidupnya dan tidak akan dapat memenuhi fungsinya sebagai manusia yang berguna dalam kehidupannya. Hanya pendidikanlah yang dapat memanusiakan dan membudayakan manusia.

Untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya manusia membutuhkan adanya bantuan dari orang lain untuk membimbing, mendorong, dan mengarahkan agar potensi-potensi tersebut dapat bertumbuh dan berkembang secara wajar dan secara optimal, sehingga kehidupannya di kemudian hari dapat bermanfaat dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.

Lingkungan fisik adalah lingkungan alam, seperti keadaan geografis, iklim dan lainnya. Sedangkan sosial adalah lingkungan yang ada disekitar dan berinteraksi dengan anak, seperti orang tua, saudara, tetangga dan lainnya.

Sebagai hamba Allah, pendidikan Islam dilaksanakan untuk memberikan pengetahuan, pemahaman, dan pengamalan yang benar dalam melaksanakan ajaran Islam sebagai kebutuhan emosional spiritual. Pada tataran praktis pembelajaran agama Islam dengan menggunakan pendekatan ini menekankan pembelajaran kepercayaan/keyakinan yang benar (aqidah),

pengamalan ibadah secara istiqomah (syari'ah) serta pembiasaan etika-moral Islam (akhlaq).

Dalam operasionalnya, pendidikan Islam selalu berpedoman kepada fitrah atau potensi manusia, fitrah tersebut dikemukakan melalui tindakan-tindakan pendidikan sehingga fitrah manusia tidak akan mati dan selalu berkembang kearah yang baik. Para ahli pendidikan Muslim pada umumnya sependapat bahwa teori dan praktek kependidikan Islam harus didasarkan pada konsepsi dasar tentang manusia. Ada dua implikasi penting terkait hubungannya dengan pendidikan Islam, yaitu:

1. Karena manusia adalah makhluk yang terdiri dari dua komponen (materi dan immateri), maka konsepsi itu memerlukan proses pembinaan yang mengacu kearah pewujudan dan pengembangan komponen-komponen tersebut, sistem pendidikan Islam harus dibangun diatas konsep kesatuan (integrasi) antara pendidikan qalbiyah dan aqliyah untuk dapat menghasilkan manusia Muslim yang pintar secara intelektual dan terpuji secara moral.
2. Al-Qur'an menjelaskan bahwa fungsi penciptaan manusia di alam ini adalah sebagai khalifah dan 'abd. Untuk melaksanakan tugas ini Allah membekali manusia dengan seperangkat potensi. Dalam konteks ini, maka pendidikan merupakan upaya yang ditujukan ke arah pengembangan potensi yang dimiliki manusia secara maksimal sehingga dapat diwujudkan dalam bentuk konkrit, maksudnya berkemampuan menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat dan lingkungannya sebagai

realisasi fungsi dan tujuan penciptaannya, baik sebagai khalifah maupun ‘abd.

Kedua hal tersebut harus menjadi acuan dasar dalam menciptakan dan mengembangkan sistem pendidikan Islam masa kini dan masa depan. Fungsionalisasi pendidikan Islam dalam mencapai tujuannya sangat bergantung pada sejauh mana kemampuan umat Islam mengartikan dan merealisasikan konsep filsafat penciptaan manusia dan fungsi penciptaannya dalam alam semesta ini. Nah untuk menjawab hal tersebut, maka pendidikan Islam dijadikan sebagai sarana yang kondusif bagi proses transformasi ilmu pengetahuan dan budaya Islami dari satu generasi menuju generasi yang selanjutnya. Dalam konteks ini dipahami bahwa posisi manusia sebagai khalifah dan ‘abd menghendaki program pendidikan yang menawarkan sepenuhnya penguasaan ilmu pengetahuan secara totalitas, agar manusia tegar sebagai khalifah dan taqwa sebagai substansi dan aspek ‘abd.

Lebih jauh pembelajaran pendidikan Islam berparadigma yang humanistik konstruktivistik, yaitu pembelajaran yang lebih menekankan pada pengembangan potensi anak didik yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhannya dalam upaya melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai khalifah Allah di muka bumi.

Dalam konteks pembelajaran modern, materi, kurikulum, metode dan evaluasi pendidikan Islam juga harus dipentingkan dalam proses pembelajaran yang afektif melalui penanaman pengetahuan moral (*moral knowing*), dilanjutkan dengan kesadaran moral (*moral under standing*) dan yang

terpenting adalah perilaku moral (*moral action*), di samping itu juga tidak dapat dikesampingkan pembelajaran kognitif dan psikomotorik.

Sedangkan dalam konteks manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi ini, pendidikan Islam harus menumbuh kembangkan potensi dasar peserta didik dalam upayanya melakukan tugas-tugas kekhalifahannya. Potensi-potensi itu juga dapat mengacu berbagai fitrah yang dimiliki manusia dalam upaya memakmurkan bumi.

Pada tataran praktis, dalam perspektif di atas pendidikan Islam harus dapat mempersiapkan peserta didik dengan berbagai ilmu pengetahuan, keahlian, dan skill untuk dapat mengelolah, merawat, mengatur bumi untuk mewujudkan kesejahteraan dan kemakmuran manusia. Pada sisi inilah letak pentingnya pengembangan potensi berfikir manusia dengan melalui pengembangan berbagai disiplin ilmu pengetahuan sehingga menghasilkan berbagai keahlian dan profesionalisme sesuai dengan bidangnya masing-masing. Di samping itu, yang tidak kalah penting adalah pengembangan potensi dzikir sebagai aspek moral ilmu pengetahuan.

Pengembangan fitrah dalam pendidikan Islam sewajarnya dilakukan dengan menjalankan aktivitas pembelajaran dengan melihat peserta didik sebagai suatu pribadi yang utuh dan mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang berangkat dari potensi peserta didik. Potensi-potensi peserta didik itu haruslah diketahui dan dikenal oleh pendidik sehingga dapat diambil langkah-langkah strategis dalam upaya pengembangannya.

Agar fitrah manusia tetap terpelihara dan fitrah tetap pada posisinya, maka dibutuhkan Pendidikan Islam. karena dalam pendidikan Islam terdapat komponen-komponen seperti: Pendidik, Peserta didik, Metode Pembelajaran, dan Materi Pendidikan Islam yang dapat memelihara serta mengembangkan potensi (fitrah) yang telah ada pada diri setiap manusia yang telah dibawanya sejak lahir.

Ilmu pengetahuan merupakan salah satu kebutuhan fitrah manusia karena dengan ilmu pengetahuan, secara sadar atau tidak sadar, manusia akan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mempertahankan kehidupannya.<sup>87</sup>

#### 1. Ditinjau dari Pendidik

Pendidik adalah seseorang yang berkedudukan setingkat dibawah kedudukan Nabi dan Rasul. Pendidik bertugas untuk membacakan, menyampaikan, dan mengajarkan ayat-ayat Allah SWT dan sunnah Rasul seperti yang tercantumkan dalam QS. Al-Baqarah:129.

Pendidik mempunyai tugas sebagai berikut: Pertama, fungsi penyucian yakni berfungsi sebagai pembersih, pemelihara, dan pengembangan fitrah manusia. Kedua, fungsi pengajaran, yakni menginternalisasikan dan mentransformasikan pengetahuan serta nilai-nilai agama kepada manusia.

Dalam QS Ar-Rum ayat 30, seorang pendidik bertugas untuk mendidik peserta didik untuk dapat melaksanakan perintah Allah SWT

---

<sup>87</sup>Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung:Pustaka Setia, 2009) 238.

dengan cara mempertahankan dan meningkatkan ibadah kepada-Nya dan memfokuskan kecintaannya kepada agama dengan jalan yang lurus.

Adakalanya manusia telah menemukan suatu kebenaran, namun karena faktor lingkungan yang mempengaruhinya, ia berpaling dari kebenaran yang diperolehnya. Karena banyaknya faktor negatif yang mempengaruhi, maka posisi manusia dapat bergeser dari kondisi fitrahnya. Agar posisi manusia tidak bergeser dari kondisi fitrahnya, maka manusia memerlukan peran seorang pendidik untuk memberi petunjuk, arahan, peringatan, dan bimbingan kepada peserta didik.

## 2. Ditinjau dari Peserta didik

Peserta didik adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang yang memiliki potensi keagamaan yaitu agama Islam yang harus dikembangkan dengan sebaik-baiknya. Islam yang merupakan agama fitrah manusia bisa menunjang pertumbuhan dan perkembangan potensi (fitrah).

Fitrah merupakan modal seorang bayi untuk menerima agama Tauhid dan tidak akan berbeda antara bayi yang satu dengan bayi yang lainnya. Dengan demikian, orang tua dan pendidik mempunyai kewajiban dalam dua hal berikut:

- a) Membiasakan anak untuk mengingat kebesaran dan nikmat Allah, serta semangat mencari dalil dalam mengesakan Allah melalui tanda-tanda kekuasaan-Nya dan menafsirkan berbagai gejala alam melalui penafsiran yang dapat mewujudkan tujuan pengokohan fitrah anak agar



tetap berada dalam kesucian dan kesiapan untuk mengagungkan Allah SWT.

- b) Membiasakan anak-anak untuk mewaspadaikan penyimpangan-penyimpangan yang kerap membiasakan dampak negatif terhadap diri anak, misalnya tayangan film, berita-berita dusta, atau gejala kehidupan lain yang tersalurkan melalui media informasi. Anak-anak harus diberi pemahaman tentang bahaya kezaliman, kemlesetan moral, kehidupan bebas, dan kebobrokan perilaku melalui metode yang sesuai dengan kondisi masing-masing peserta didik, misalnya melalui dialog, cerita, atau pemberian contoh yang baik. Melalui cara itu, anak-anak akan terhindar dari peyahudian, penasranian, atau pemajusian.<sup>88</sup>

Dalam pendidikan Islam, peserta didik tidak hanya sebatas peserta didik, tetapi semua manusia adalah peserta didik, bahkan pendidik pun disebut peserta didik, karena tidak ada manusia yang ilmunya mengungguli ilmu-ilmu Allah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa setiap manusia adalah peserta didik. Karena setinggi apapun ilmu seseorang, ia tidak akan bisa mengungguli ilmu Allah. Salah satu kewajiban manusia adalah terus belajar dan saling mengajar serta tidak merasa puas dengan ilmu yang didapat, tidak merasa bangga terhadap ilmu yang telah dimiliki, dan selalu merendahkan diri dengan mengakui bahwa dirinya fakir akan ilmu.

---

<sup>88</sup>Abdurrahman An. Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani, 1995) 242.

Dalam QS. Ar-Rum disebutkan bahwa Islam adalah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui yakni tidak memiliki pengetahuan yang benar. Disinilah peserta didik membutuhkan peran seorang pendidik untuk memberikan petunjuk, peringatan, dan bimbingan agar mampu mengembangkan fitrah peserta didik.

### 3. Metode Pembelajaran Pendidikan Islam

Agar fitrah manusia dalam kehidupannya tetap terjaga, dan dapat tumbuh dan berkembang, dibutuhkan peran seorang pendidik untuk membimbing peserta didik. Hal ini dapat dilakukan dalam proses pendidikan dengan menggunakan metode pendidikan Islam agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik sesuai harapan dan tujuan pendidikan Islam.

Al-Abrasyi dalam Raqib, mengartikan metode sebagai jalan yang dilalui untuk memperoleh pemahaman peserta didik. Sementara Aziz mengartikan metode sebagai cara-cara memperoleh informasi, pengetahuan, pandangan, kebiasaan berpikir, serta cinta kepada ilmu, guru dan sekolah.<sup>89</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, metode pendidikan Islam adalah cara yang ditempuh oleh seorang pendidik untuk mencapai tujuannya yaitu agar peserta didik menjadi hamba Allah yang saleh, sebagai pemimpin yang bertanggung jawab, manusia sempurna, memperoleh keselamatan dunia dan akhirat, mampu bersosialisasi dengan masyarakat sekitar dengan baik,

---

<sup>89</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta:LkiS, 2009)91.

memiliki kecerdasan yang komprehensif, beriman, bertakwa, tawakkal dan sejumlah sifat mulia lainnya. Agar peserta didik terhindar dari hal-hal yang buruk dan terhindar dari peyahudian, penasranian, atau pemajusian maka dalam proses pembelajarannya metode yang dapat digunakan adalah dialog, cerita, atau pemberian contoh yang baik.

#### 4. Materi Pendidikan Islam

Selain metode dan media pembelajaran, yang paling penting dalam proses pembelajaran adalah materi.

Materi pendidikan Islam adalah materi pelajaran atau materi pokok bidang Pendidikan Islam yang terencana guna menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, mengamalkan ajaran Islam dan berakhlak terpuji.

Di dalam QS. Ar-Rum ayat 30, dijelaskan bahwa untuk memelihara potensi (fitrah) manusia, materi pendidikan Islam yang sangat penting untuk disampaikan adalah materi tentang Tauhid atau mengesakan Allah. Karena dengan penyampaian materi ini, peserta didik akan diberikan dasar atau pondasi yang kokoh agar ketika dalam menjali hidup, peserta didik tersebut tetap pada posisinya dan didekatkan dengan Allah SWT.

Materi pendidikan Islam ini merupakan hal terpenting dalam upaya untuk menjaga dan mengembangkan fitrah manusia. Karena dengan materi pendidikan Islam peserta didik akan diberikan pengajaran tentang bagaimana menjadi khalifah di muka bumi menurut al-Qur'an dan Rasul.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Konsep Fitrah menurut Islam adalah sifat dasar manusia yang menyembah Tuhan yang satu. Ketika manusia mencari makna hidup, kecenderungan manusia adalah menemukan Tuhan Yang Esa. Mereka mampu menemukan Tuhan, walaupun lingkungannya bisa membelokkan pandangan kepada selain Tuhan.
2. Kandungan Q.S. Ar-Rum Ayat 30 tentang konsep fitrah menurut Para Mufassir menjelaskan tentang Allah yang telah menciptakan manusia dalam keadaan memiliki fitrah (potensi) yaitu fitrah keberagamaan. Setiap manusia diperintahkan untuk mempertahankan dan meningkatkan ibadah kepada-Nya dengan jalan yang lurus.
3. Relevansi Konsep Fitrah dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum Ayat 30 dengan Pendidikan Islam dapat dilihat dari keterkaitan antara fitrah manusia dengan pendidikan Islam. Karena dalam pendidikan Islam terdapat komponen-komponen seperti: Pendidik, Peserta didik, Metode Pembelajaran, dan Materi Pendidikan Islam yang dapat memelihara serta mengembangkan potensi (fitrah) yang telah ada pada diri setiap manusia yang telah dibawahnya sejak lahir.

## B. Saran

Hasil penelitian ini memberikan saran kepada praktisi pendidikan antara lain:

### 1. Pendidik

Telah dipahami bahwa setiap manusia dilahirkan bukan dalam keadaan kosong, tapi memiliki potensi yang banyak, artinya seorang pendidik harus memahami kemampuan siswa dan mampu memperlakukan siswa dengan baik sesuai dengan potensi yang dimiliki, dan yang paling utama adalah seorang pendidik harus mendidik anak untuk memahami tentang yang menciptakannya (Allah SWT).

### 2. Peserta didik

Peserta didik harus menyadari bahwa mereka lahir bukan dalam keadaan kosong tetapi memiliki potensi. Maka hendaknya mereka harus menggali potensi itu melalui proses belajar di manapun, baik belajar formal, non formal maupun informal.

### 3. Orang Tua

Orang tua harus mampu, karena orang tua adalah bagian dari centra pendidikan yang berkewajiban mendidik dan mengarahkan anaknya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Nora. *Perkembangan Peserta Didik* (Yogyakarta : DEEPUBLISH(Grup Penerbitan CV Budi Utama)2018.
- Aisyah, Mushaf. *Al-Qur'an dan Terjemah* (Bandung: Jabal) 2010.
- Al Afify, Muhammad Faiz. *Konsep Fitrah dalam Psikologi Islam*, (Tsaqafah Jurnal Pendidikan Islam, Pondok Pesantren Modern Darussalam, Bandung Barat : Volume 14, No. 2, November 2018,279-298 ).
- Ali, Atabik Dan Mudhlor, Ahmad Zuhri. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika Pondok Pesantren Krapyak)1996.
- Ali, Muhammad. *Hakikat Pendidik Dalam Pendidikan Islam* (STAIN Jurai Siwo Metro : Jurnal Tarbawiyah Volume 11 Nomor 1 Edisi Januari-Juli)2014 .
- Al-Jamali, Muhammad Fadhil. *Filsafat Pendidikan dalam Al-Quran, trj Judi al-falasan*, (Surabaya : Bina Ilmu) 1986.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir Al-Maraghi* (Semarang: Toha Putra) 1997.
- Al-Qurtuby. *Tafsir Al-Jami 'il Ahkam* (Beirut Lebanon : Darul Fikr) 1415
- Awwaliyah, Robiatul dan Baharun, Hassan. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional(Telaah Epistemologi Terhadap Problematika Pendidikan Islam)*,(Probolinggo : Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA vol, 19 NO. 1, Agustus 2018 VOL, 19, NO, 1, 34-49)
- Basyit, Abdul. *Memahami Fitrah Manusia Dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam*(Tangerang : Rausyan Fikr. Vol. 13 No. 1 Maret 2017 ISSN. 1979-0074)
- Darajat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara)1992.
- Dr. Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta : Gema Insani Press)1995.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar* (Surabaya: Pustaka Islam) 1966.
- Hamzah, Junaidi. *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)2017.
- Haryanti, Nik. *Ilmu Pendidikan Islam* (Malang : Gunung Samudera)2014.
- Helaluddin, Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*, (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray)2019.
- Irawan, Muhammad Wahyu. Skripsi “*Konsep Pendidik dan Peserta Didik Menurut Abuddin Nata*” (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)2018 .
- Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Taman Sidoarjo: Zifatama Publisher)2015.

- Mirzaqon, Abdi dan Woko, Budi. *Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Expressive Counseling*, (Jurnal Universitas Negeri Surabaya ) 2017.
- Mualimin, *Konsep Fitrah Manusia dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam*, (Universitas Negeri Lampung, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8, No.11)2017
- Muhaimin et.al, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung : PT Remaja Rosda Karya) 2004.
- Mujahid, *Konsep Fitrah Dalam Islam Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam* (Jurnal Pendidikan Islam Vol 2, No. 1)2005.
- Mukhtazar, M.Pd, *Prosedur Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta : Absolute Media)2020.
- MuliatI, Indah. *Konsep Fitrah dan Implikasinya dalam Pendidikan*, (Jurnal, Padang: Universitas Negeri Padang)2019.
- Munib, Achmad. *Konsep Fitrah dan Implikasinya Dalam Pendidikan*, (Jurnal Universitas Wahid Hasyim Semarang, Progress-Volume 5, No.2, Desember)2017.
- Nafis, Muntahibun. *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta : KALIMEDIA)2017.
- Rahmat, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Konteks Kurikulum 2013* (Yogyakarta : Bening Pustaka)2019.
- Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam (Analisis Filosofis System Pendidikan Islam)* (Jakarta: Kalam Mulia) 2015.
- Ririn Astutiningrum, Kazuhana El-Ratna Mida, *49 Teladan dalam Al-Quran*, (Jakarta : PT Gramedia)2017.
- Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat* (Yogyakarta : PT. LKiS Printing Cemerlang)2009.
- Sekretariat Negara RI, *UU. No 20 Th 2003 Tentang Sisdiknas & Peraturan-Pemerintahan RI Tahun 2015 Tentang Standar Nasional Pendidikan Serta Wajib Belajar*, (Bandung: CITRA UMBARA)2017.
- Shihab, M.Quraish. *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati)2002.
- Sri Ardi, Desmawati danSuharyat, Yayat. *Hubungan Antara Ketuntasan Belajar Pendidikan Islam dengan Kematangan Kognitif Siswa (Survei Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 02 Bekasi)*, Turats, Vol. 7, No.1, Januari) 2011.

Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&Q.* ( Bandung: Alfabeta)2016.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya)2013.

Tamimi, Muyiddin Tohir. *Eksistensi Pendidikan Islam di Abad Pengetahuan*, Turats, Vol.5, 2009.

Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Pers)2019.

Ubaidillah, Muhammad, *Konsep Fitrah Menurut Hadis Fitrah dan Implikasinya dalam Pendidikan Keluarga Pada Akidah Anak*,(Skripsi, UIN Walisongo Semarang)2018.

Ubiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet II (Bandung : CV Pustaka Setia)1999.

Wiki Pendidikan “*Definisi Fitrah*” (On-line), tersedia di : <https://padanglaban.wordpress.com/2011/07/13/fitrah-dan-potensi-manusia-dalam-pendidikan-islam-2/> . (08 Desember 2020)

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penterjemah Penyelenggara Penafsir Al-Quran)1973.

Zuhaily, Wahbah. *Al-Tafsir al-Munir* (Damaskus:Dar al-Fikr) 2005.





## MATRIK PENELITIAN

Mey Erna Anggraini T20171047

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Konsep Fitrah Dalam Al-Qur'an Surat Ar-Rum Ayat 30 Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Konsep Fitrah Dalam Al-Qur'an Surat Ar-Rum Ayat 30</li> <li>2. Pendidikan Islam</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Konsep Fitrah</li> <li>b. Jenis-jenis fitrah Manusia</li> <li>c. Faktor Yang Mempengaruhi</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengertian Fitrah</li> <li>- Potensi Naluri</li> <li>- Potensi Indrawi</li> <li>- Potensi Akal</li> <li>- Potensi Keagamaan</li> <li>- Faktor Internal</li> <li>- Faktor Eksternal</li> <li>- Pengertian Pendidikan Islam</li> <li>- Al-Qur'an</li> <li>- As-Sunnah</li> <li>- Qoul Al-Shahabah</li> </ul>	<p><b>Data primer</b></p> <p>Sumber yang diambil dari buku-buku tafsir dan kajian seperti Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab, Hamka dalam Tafsir Al-Azhar, Tafsir Al-Qurtuby Dalam Kitab Jami'il Ahkam, Tafsir Al-</p>	<p><b>Pendekatan penelitian:</b> Kualitatif deskriptif</p> <p><b>Jenis penelitian:</b> Penelitian Kepustakaan (library research)</p> <p><b>Teknik pengumpulan data:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Riset Perpustakaan (library research).</li> <li>Mencari data primer (Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana Konsep Fitrah Menurut Islam ?</li> <li>2. Bagaimana kandungan Q.S. Ar-Rum Ayat 30 tentang konsep fitrah menurut Para Mufassir?</li> <li>3. Bagaimana konsep fitrah dalam al-Quran surat ar-Rum ayat 30 dan Relevansinya dengan</li> </ol>

		<p>c. Tujuan Pendidikan Islam</p> <p>d. Metode Pendidikan Islam</p> <p>e. Hakikat Pendidik</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ijtihad</li> <li>- Tujuan Umum</li> <li>- Tujuan Akhir</li> <li>- Tujuan Sementara</li> <li>- Tujuan Operasional</li> <li>- Prinsip-prinsip Metode Pendidikan Islam</li> <li>- Macam-macam Metode Pendidikan Islam</li> <li>- Defenisi Pendidik</li> <li>- Jenis-jenis Pendidik</li> <li>- Tugas dan Tanggung Jawab Pendidik</li> </ul>	<p>Munir Karya Wahbah Zuhaily, Tafsir Al-Maraghi karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi.</p> <p><b>- Data sekunder</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Buku-buku</li> <li>- Majalah</li> <li>- Tulisan</li> </ul>	<p>Shihab, Hamka dalam Tafsir Al-Azhar, Tafsir Al-Qurtuby Dalam Kitab Jami'il Ahkam, Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Zuhaily, Tafsir Al-Maraghi karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi. setelah mengetahui isi kandungan dari Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab surat Ar-Rum ayat 30 kemudian dilanjutkan dengan mencari data sekunderr.</p> <p><b>Analisis data:</b></p> <p>Analisis kualitatif yang penjabarannya berupa deskripsi dan akan disimpulkan melalui penyimpulan deduktif.</p>	<p>Pendidikan Islam?</p>
--	--	--	--	---	--	--------------------------

		f. Hakikat Peserta Didik	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Defenisi Peserta Didik</li> <li>- Syarat-syarat Peserta didik</li> <li>- Tugas peserta didik</li> </ul>		<p><b>Keabsaan Data:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>-Triangulasi</li> </ul>	
--	--	--------------------------	--	--	---	--

IAIN JEMBER

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mey Erna Anggraini

NIM : T20171047

Prodi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam/ Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)

Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi yang berjudul **“Konsep Fitrah Dalam Al-Qur’an Surat Ar-Rum Ayat 30 Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam”** adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 06 April 2021



**MEY ERNA ANGGRAINI**  
NIM. T20171047

## Biodata Penulis



### A. Data Primer

1. Nama : Mey Erna Anggraini
2. Tempat, Tanggal Lahir : Lamongan, 18 Mei 1999
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Alamat : JL.KH.A.DAHLAN NO.18 004/003  
Kuluran Kalitengah Lamongan
5. Email : meyerana18@gmail.com
6. Motto : Sukses bukanlah akhir, kegagalan tidak fatal, yang terpenting adalah keberanian untuk melanjutkan.

### B. Pendidikan Formal

Periode (Tahun)	Sekolah/Institusi/Universitas	Jurusan
2004-2005	TK Muslimat	
2005-20011	MI Miftahul Ulum Kuluran Kalitengah Lamongan	
2011-2014	MTS Tarbiyaut Tholabah Kranji Paciran Lamongan	
2014-2017	MA Matholi'ul Anwar Lamongan	IPA
2017-Sekarang	UIN Achmad Siddiq Jember	PAI